

DONGENG

An illustration of five Indonesian legends standing in a landscape. The background features a large, bright sun in the center, with stylized, colorful clouds in shades of orange, red, and blue. The legends are dressed in traditional Indonesian attire, including batik and various headwear. They are holding various weapons, such as swords and spears. The overall style is vibrant and dynamic.

LEGENDA

NUSANTARAKU

Fadiyah Nurmala



DONGENG LEGENDA NUSANTARAKU

Fadiyah Nurmala



KREATOR :

Fadiyah Nurmala

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Dongen Legenda Nusantaraku/ Fadiyah Nurmala

PUBLIKASI: Sleman: CV. ACI EDUKASI: 2022

IDENTIFIKASI: ISBN

SUBJEK: Buku Anak

KLASIFIKASI:

PERPUSTAKAAN ID:

Dongeng Legenda Nusantaraku

Fadiyah Nurmala

Disain Cover : Carolina

Layout : Carolina

Dimensi: 14 x 21 cm; vi + 80 hlm.

ISBN:

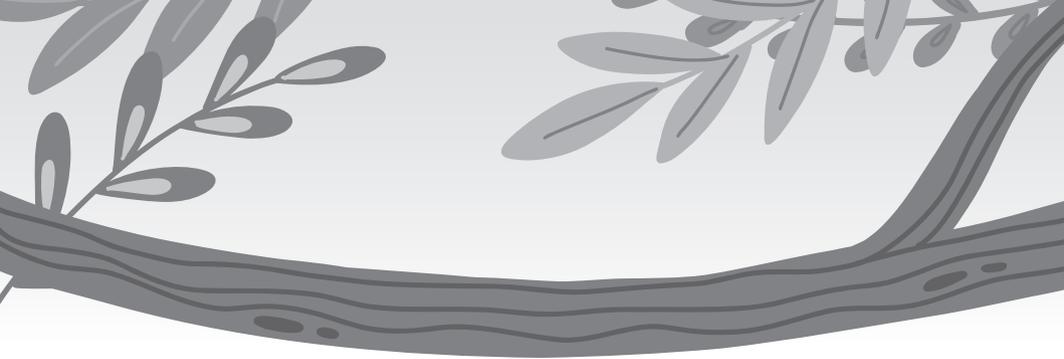
Cetakan I :2022

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,

Depok, Sleman, DIY



Pengantar Penulis

Dongeng adalah cerita pengantar tidur yang baik untuk anak-anak. Setiap anak akan sangat menyukai cerita dongeng sebelum tidur jika orangtua mereka membacakannya.

Dongeng juga bisa sebagai media komunikasi bagi orangtua dan anak agar hubungan kasih sayang akan semakin erat. Anak juga akan lebih merasa diperhatikan oleh orangtua.

Semoga dengan adanya buku dongeng ini bisa menjadi media komunikasi yang intens. Selain itu dapat menanamkan pesan moral yang disampaikan melalui cerita tiap dongeng dalam buku ini.





Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi.....	v
1. Putri Mandalika	1
2. Sangkuriang	5
3. Malin Kundang	13
4. Bawang Merah Bawang Putih	18
5. Raja Parkit.....	24
6. Timun Mas.....	27
7. Si Pitung	34
8. Telaga Warna	41
9. Putri Niwari Gading.....	45
10. Ande-Ande Lumut.....	49
11. Roro Jonggrang.....	55
12. Danau Toba.....	59

13. Lutung Kasarung	62
14. Lahirnya Banyuwangi.....	74
Daftar Pustaka	79
Catatan	80

Putri Mandalika

Alkisah pada zaman dahulu, pulau Lombok di bagian pesisir selatan berdiri sebuah kerajaan yang sangat makmur. Rakyatnya hidup penuh sukacita, tenteram dibawah kepemimpinan seorang Raja Bernama raden Kusuma yang dikenal dengan sebutan Raja Tonjang Beru. Kerajaan Tunjung Bitu “Sekar Kuning” sangat sejahtera karena memiliki raja yang arif, bijaksana dan adil. Tonjeng Beru memiliki seorang permaisuri yang bernama Dewi Seranting.

Kerajaan Tonjeng Beru semakin diliputi kebahagiaan saat permaisuri melahirkan seorang putri. Raja dan Ratu memberi nama putri mereka Putri Mandalika. Sang putri akhirnya beranjak dewasa, semakin usianya bertambah, ia tumbuh menjadi gadis yang memiliki paras yang cantik dan elok. Ia sangat anggun dan cantik jelita. Matanya laksana bagaikan bintang di timur. Pipinya cantik merona. Rambutnya bak selendah sutera terurai. Di



samping anggun dan cantik ia terkenal ramah dan sopan. Tutur bahasanya lembut. Itulah yang membuat sang putri menjadi kebanggaan para rakyatnya.

Selain menjadi kerajaan yang makmur, aman dan sentosa dan dicintai oleh rakyatnya, kerajaan ini menjadi lebih tersohor dari ujung timur sampai ujung barat pulau Lombok. Kecantikan dan keanggunan sang putri terdengar oleh para pangeran-pangeran di bumi Sasak (Lombok). Mereka berasal dari kerajaan Johor, Lipur, Pane, Kuripan, Daha, dan kerajaan Beru. Para pangeran tersebut telah jatuh cinta. Mereka mabuk kepayang melihat kecantikan dan keanggunan sang putri.

Karena kecantikan paras dan juga lemah lembut hatinya, para pangeran memperebutkan hati sang purti. Mereka saling mengadu peruntungan, siapa bisa mempersunting Putri Mandalika. Hanya saja sepenuh perasaan halusnya, Putri Mandalika menampik. Para pangeran tak bisa apa-apa. Dua pangeran amat murka menerima kenyataan itu. Mereka adalah



Putri Mandalika Berdiri di atas Batu Untuk menceburkan diri, mbludus.com, diakses 23/12/2022, pukul 09.00 WIB



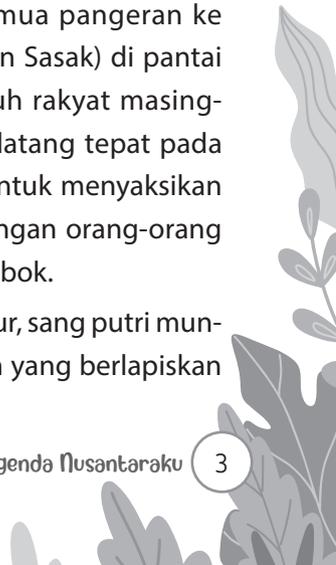
Pangeran Datu Teruna dan Pangeran Maliawang. Pangeran dari kerajaan Johor dan kerajaan Lipur. Datu Teruna mengutus Arya Bawal dan Arya Tebuik untuk melamar, dengan ancaman hancurnya kerajaan Tonjang Beru bila lamaran mereka ditolak. Pangeran Maliawang mengirim Arya Bumbang dan Arya Tuna dengan pesan dan ancaman yang serupa.

Sayangnya, ancaman tersebut tak membuat goyah sang putri. Putri Mandalika tidak bergeming. Di bawah amarah, Datu Teruna melepaskan senggeger Utusaning Allah, sedang Maliawang meniup Senggeger Jaring Sutra. Keampuhan kedua senggeger ini tak kepalang tanggung dimata Putri Mandalika, wajah kedua pangeran itu muncul secara bersamaan.

Putri Mandalika tak bisa makan, tak bisa tidur, sang putri akhirnya kurus kering. Hal ini membuat negeri Tonjang Beru diliputi duka. Kenapa sang putri menolak lamaran tersebut? Karena, selain rasa cintanya mesti bicara, ia juga merasa memikul tanggung jawab yang tidak kecil. Akan timbul bencana manakala sang putri menjatuhkan pilihannya pada salah seorang pangeran.

Dalam semadi, putri yang cantik dan anggun itu mendapat wangsit dari Tuhan agar mengundang semua pangeran ke pertemuan pada tanggal 20 bulan 10 (bulan Sasak) di pantai Kuta. Mereka harus datang bersama seluruh rakyat masing-masing. Semua pangeran yang diundang datang tepat pada waktunya, dan ribuan rakyat juga datang untuk menyaksikan acara tersebut. Pantai Kuta penuh sesak dengan orang-orang yang datang dari seluruh penjuru Pulau Lombok.

Ketika langit mulai memerah di ufuk timur, sang putri muncul dengan diusung menggunakan usungan yang berlapiskan





emas. Prajurit kerajaan berjalan di kiri, di kanan, dan di belakang sang putri. Sungguh pengawalan yang ketat. Semua undangan yang menunggu sehari-hari hanya bisa melongo menyaksikan kecantikan dan keanggunan sang putri. Sang putri datang dengan gaun yang sangat indah, bahannya dari kain sutera yang halus.

Putri Mandalika berdiri di atas sebuah onggokan batu yang menghadap ke laut lepas. Ia menoleh ke arah seluruh undangan yang hadir di pantai Kuta. Dengan suara lantang, ia mengumumkan keputusannya: “Wahai ayahanda, ibunda, pangeran, dan rakyat negeri Tonjang Beru yang aku cintai. Hari ini, aku telah memutuskan bahwa diriku adalah untuk kalian semua. Aku tidak dapat memilih hanya satu di antara pangeran. Karena ini adalah takdir yang menghendaki agar aku menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya Nyale di permukaan laut.”

Para pangeran bingung setelah mendengar kata-kata yang dituturkan oleh sang putri. Rakyat juga bingung dan bertanya-tanya tentang makna dari kata-kata tersebut. Tanpa diduga, sang putri melemparkan sesuatu ke atas batu dan menceburkan diri ke dalam laut. Gelombang besar yang disertai angin kencang, kilat, dan petir menelan sang putri. Tidak ada tanda bahwa putri itu ada di tempat itu. Ketika para pangeran kebingungan, muncul banyak binatang kecil yang sekarang dikenal sebagai Nyale. Binatang itu berbentuk cacing laut. Mereka berpikir bahwa binatang itu adalah jelmaan dari putri Mandalika. Para pangeran lalu bersaing untuk mengambil binatang tersebut sebanyak mungkin sebagai simbol cinta dan santapan atau keperluan lainnya

Sangkuriang

Kisah ini dimulai ketika seorang dewa dan seorang dewi terpaksa menjalani hukuman di dunia karena kesalahan yang mereka lakukan di dunia kayangan. Keduanya harus melakukan kebaikan dalam bentuk seekor babi hutan dan seekor anjing. Babi hutan yang merupakan jelmaan dari dewi bernama Wayung Hyang, sedangkan anjing yang merupakan jelmaan dari dewa bernama Tumang. Wayung Hyang harus berusaha melakukan kebaikan sebagai babi hutan di hutan, sedangkan Tumang mengabdikan sebagai anjing pemburu untuk raja bernama Sumbing Perbangkara.

Suatu hari, raja Sumbing Perbangkara berburu di hutan di sekitar kerajaannya. Di suatu tempat yang dekat dengan tempat tinggal Wayung Hyang, Sumbing Perbangkara ingin sekali mengeluarkan air kecil. Ia kemudian keluar air kecil dan tanpa sengaja, air kecilnya tertampung dalam sebuah batok kelapa.



*Sangkuriang dan Tumang menuju hutan, popmama.com,
diakses 23/12/2022, pukul 12.00 WIB*

Beberapa saat kemudian, Wayung Hyang yang sedang kehausan meminum air kecil dari batok kelapa tersebut. Tak disangka, Wayung Hyang kemudian hamil.

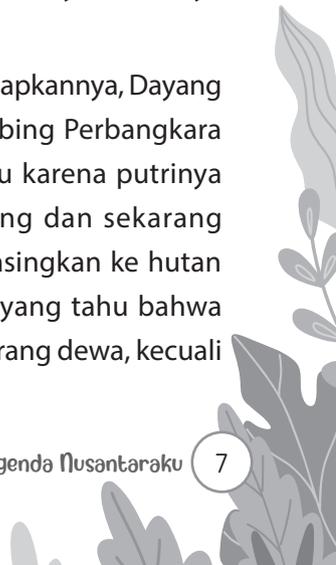
Setelah beberapa bulan, Sumbing Perbangkara kembali ke hutan tersebut untuk berburu. Pada saat itulah, Wayung Hyang melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik sekali. Sumbing Perbangkara yang sedang berburu kijang mendengar tangisan bayi tersebut. Ditemani anjing pemburunya Tumang, ia kemudian menemukan bayi perempuan yang ternyata adalah anak kandungnya sendiri. Tertarik dengan kecantikan bayi itu, Sumbing Perbangkara membawanya pulang dan mengangkatnya sebagai anak. Bayi perempuan itu kemudian diberi nama Dayang Sumbi.



Dayang Sumbi tumbuh menjadi seorang putri yang cantik. Kecantikannya tersebar ke seluruh kerajaan dan didengar oleh para raja dan pangeran. Dayang Sumbi menjadi buruan para raja dan pangeran. Perang besar terjadi di seluruh penjuru kerajaan demi memperebutkan Dayang Sumbi. Merasa tidak nyaman dengan perang yang terjadi, Dayang Sumbi meminta kepada ayahnya raja Sumbing Perbangkara untuk dapat pergi dari kerajaan dan menyendiri. Sumbing Perbangkara akhirnya mengijinkannya dan memberikan Tumang untuk menemaninya. Dayang Sumbi tinggal di sebuah pondok di tepi hutan. Ia menjalani hidup yang sederhana dan mengisi waktunya dengan menenun. Tidak ada yang tahu bahwa ia adalah Dayang Sumbi yang diperebutkan oleh banyak raja dan pangeran.

Suatu hari, Dayang Sumbi sedang menenun kain di atas sebuah bale-bale. Karena mengantuk, alat tenunnya yang disebut torak jatuh ke lantai. Dayang Sumbi malas untuk memungut torak tersebut, sehingga ia bersumpah bahwa ia akan menikahi siapa saja yang mengambilkan torak tersebut. Tumang, anjing yang ditugaskan untuk menemani Dayang Sumbi akhirnya mengambilkan torak tersebut dan menyerahkannya kepada Dayang Sumbi.

Demi memenuhi sumpah yang telah diucapkannya, Dayang Sumbi menikah dengan Tumang. Raja Sumbing Perbangkara yang mengetahui hal tersebut merasa malu karena putrinya yang cantik menikah dengan seekor anjing dan sekarang sedang hamil. Dayang Sumbi kemudian diasingkan ke hutan bersama-sama dengan Tumang. Tidak ada yang tahu bahwa Tumang sebenarnya adalah jelmaan dari seorang dewa, kecuali



Dayang Sumbi. Setiap malam purnama, Tumang dapat menjelma menjadi seorang lelaki yang tampan.

Buah pernikahannya, akhirnya Dayang Sumbi hamil, dia melahirkan seorang putra yang tampan. Bayi itu memiliki kulit putih dengan rambut legam seperti arang. Dayang Sumbi memberinya nama Sangkuriang. Sangkuriang tumbuh menjadi anak yang tangkas dan mahir memanah. Suatu hari, Dayang Sumbi meminta Sangkuriang untuk berburu di hutan dan membawakan hati rusa untuk dimakan. Ditemani Tumang, Sangkuriang berburu di hutan. Di suatu tempat, Sangkuriang melihat Wayung Hyang, babi hutan yang melintas. Ia segera membidikkan panahnya, tetapi Wayung Hyang berlari dan bersembunyi dengan gesit. Sangkuriang kemudian memerintahkan Tumang untuk mengejar Wayung Hyang. Tumang yang mengetahui bahwa Wayung Hyang adalah jelmaan dari seorang dewi, menolak perintah Sangkuriang dan hanya duduk diam memandangnya.

Sangkuriang marah terhadap Tumang karena tidak menuruti





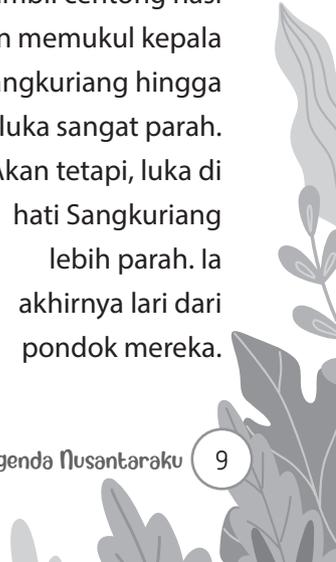
perintahnya. Ia mengarahkan anak panah pada Tumang untuk menakut-nakuti anjing tersebut. Namun, tanpa disengaja, ia melepaskan anak panah pada busurnya dan mengenai Tumang. Anjing jelmaan dewa itu tewas. Sangkuriang yang ketakutan dan putus asa akhirnya mengambil hati Tumang dan membawanya pulang. Ia memberikan hati tersebut kepada Dayang Sumbi dengan mengatakan bahwa itu adalah hasil buruannya.

Dayang Sumbi gembira dan memasak hati tersebut untuk dimakan bersama-sama. Setelah selesai makan, Dayang Sumbi bertanya kepada Sangkuriang tentang Tumang. Sangkuriang akhirnya mengakui bahwa Tumang telah tewas karena panahnya dan hatinya telah diserahkan kepada Dayang Sumbi untuk dimasak.

Dayang Sumbi sangat murka. Sangkuriang telah membunuh ayah kandungnya sendiri. Ia kemudian mengambil centong nasi dan memukul kepala Sangkuriang hingga terluka sangat parah. Akan tetapi, luka di hati Sangkuriang lebih parah. Ia akhirnya lari dari pondok mereka.



Sangkuriang, Tumang, dan Dayang Sumbi
popmama.com, diakses 23/12/2022,
pukul 12.00 WIB





Menyadari bahwa ia telah melukai anaknya sendiri dan membuatnya lari, Dayang Sumbi akhirnya merasa sangat menyesal. Sangkuriang adalah putranya satu-satunya yang telah menemaninya hidup di hutan bersama Tumang. Demi menenangkan perasaannya, Dayang Sumbi akhirnya bertapa. Dalam pertapaannya, Dayang Sumbi kemudian dikaruniakan umur panjang dan awet muda. Ia akan tetap menjadi seorang wanita yang cantik dan tak akan pernah terlihat tua.

Sangkuriang yang lari dengan kepala terluka mengembara ke mana-mana. Ia berguru dengan beberapa orang sakti. Ia masuk hutan keluar hutan. Saat Sangkuriang telah menjadi pemuda sakti dan perkasa, ia mengalahkan semua makhluk-makhluk halus yang ditemuinya dalam pengembaraan. Ia menaklukkan mereka dan dengan kesaktiannya.

Pada suatu hari, saat mengembara Sangkuriang akhirnya bertemu dengan Dayang Sumbi. Sangkuriang sangat terpesona dengan kecantikan Dayang Sumbi, lalu akhirnya jatuh cinta. Perasaan Sangkuriang berbalas. Dayang Sumbi juga terpicat oleh ketampanan Sangkuriang. Akhirnya, Sangkuriang berniat menikahi Dayang Sumbi.

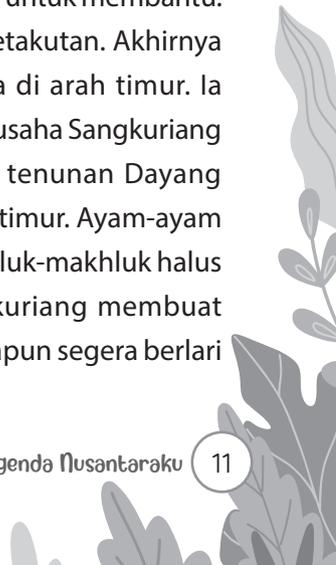
Saat Dayang Sumbi menyisir rambut dan merapikan ikat kepala Sangkuriang, ia melihat ada bekas luka yang sangat besar. Setelah mengamati wajah Sangkuriang, barulah ia sadar bahwa ia akan menikah dengan anak kandungnya sendiri. Sangkuriang sendiri tidak menyangka bahwa Dayang Sumbi adalah ibu kandungnya.



Dayang Sumbi akhirnya mencoba menjelaskan kenyataan bahwa Sangkuriang adalah putranya. Tetapi Sangkuriang telah kehilangan akal sehat. Sangkuriang tetap memaksa. Akhirnya Dayang Sumbi secara halus menghindari terjadinya perkawinan mereka. Ia meminta Sangkuriang membuatnya sebuah danau lengkap dengan perahunya dalam semalam.

Bagi Dayang Sumbi, ini adalah hal yang mustahil untuk dapat dilakukan oleh Sangkuriang. Anak kandungnya itu tidak akan sanggup memenuhi persyaratan yang mintanya. Di luar dugaan Dayang Sumbi, Sangkuriang menyanggupi permintaannya.

Sangkuriang bekerja keras membuat sebuah danau saat malam menjelang. Sangkuriang menebang pohon, bekas pohon tebangannya itu berubah menjadi sebuah bukit yang kini dikenal sebagai Gunung Bukit Tunggul, sementara daun, ranting dan bagian kayu lainnya yang tidak terpakai ditumpuknya dan terbentuklah Gunung Burangrang. Ia telah bekerja separuh malam. Selanjutnya setelah perahu selesai dibuat Sangkuriang mulai membuat danau. Sangkuriang, seperti pengerjaan perahu, mengerahkan makhluk halus guriang untuk membantu. Melihat situasi ini, Dayang Sumbi menjadi ketakutan. Akhirnya ia menebarkan kain-kain hasil tenunannya di arah timur. Ia memohon kepada Sang Hyang Tunggal agar usaha Sangkuriang digagalkan. Doanya dikabulkan. Kain-kain tenunan Dayang Sumbi bercahaya kemerah-merahan di ufuk timur. Ayam-ayam jantan kemudian berkokok. Kemudian, makhluk-makhluk halus guriang yang membantu pekerjaan Sangkuriang membuat danau mengira hari akan segera pagi. Merekapun segera berlari





dan bersembunyi masuk ke dalam tanah. Sangkuriang tinggal sendirian dengan pekerjaan pembuatan danau yang hampir selesai. Sangkuriang merasa usahanya telah gagal. Ia menjadi marah sekali.

Sangkuriang mengamuk. Sumbat yang dibuatnya untuk membendung Sungai Citarum dibuangnya ke arah timur dan menjadi Gunung Manglayang. Danau Talaga Bandung yang dibuatnya kemudian menyurut. Lalu dengan sekali tendangan keras, perahu buatannya terlempar jauh dan tertelungkup. Dalam sekejap berubah menjadi Gunung Tangkuban Perahu. Sangkuriang mengejar Dayang Sumbi yang melarikan diri. Ketika Dayang Sumbi hampir terkejar oleh Sangkuriang di Gunung Putri, Dayang Sumbi memohon pertolongan Sang Hyang Tunggal. Ia akhirnya menjelma menjadi sekuntum bunga jaksu. Sangkuriang terus mencari Dayang Sumbi hingga sampai ke Ujung Berung dan tersesat ke alam gaib.



Malin Kundang

Di sebuah perkampungan nelayan bernama Pantai Air Manis di Padang, Sumatera Barat, hiduplah seorang janda bernama Mande Rubayah dan anak laki-lakinya yang bernama Malin Kundang. Mande Rubayah sangat menyayangi Malin dan selalu memanjakannya.

Malin adalah seorang anak yang rajin dan patuh. Mande Rubayah sudah tua dan hanya mampu bekerja sebagai penjual kue untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak tunggalnya. Suatu hari, Malin jatuh sakit parah, namun berhasil diselamatkan oleh usaha keras ibunya. Setelah sembuh, Malin semakin dipuji dan disayangi oleh ibunya. Kini, Malin sudah dewasa dan meminta izin kepada ibunya untuk merantau ke kota, karena saat itu ada kapal besar yang akan berlabuh di Pantai Air Manis.



Malin Kundang dipeluk ibunya,
pikiran-rakyat.com, diakses 23/12/2022, pukul 12.05 WIB

“Jangan Malin, Ibu takut terjadi sesuatu padamu di tanah rantau sana. Tetap saja disini, temani ibu,” kata ibu Malin sedih setelah mendengar keinginan Malin untuk merantau. “Ibu, tenang saja, tidak akan terjadi apa-apa padaku,” kata Malin sambil menggenggam tangan ibunya. “Ini adalah kesempatan bagi kita, Bu. Tidak setiap tahun ada kapal besar yang merapat di pantai ini. Aku ingin mengubah nasib kita, Bu. Izinkan aku pergi,” pinta Malin memohon.

“Baiklah, Bu. Aku akan kembali secepat mungkin,” jawab Malin sambil menangis. Meski dengan berat hati, akhirnya Mande Rubayah mengizinkan anaknya pergi. Kemudian Malin diberi bungkus nasi dalam daun pisang sebanyak tujuh bungkus sebagai bekal perjalanan. “Untukmu di perjalanan,” katanya sambil menyerahkannya pada Malin. Setelah itu, Malin pun berangkat meninggalkan ibunya sendirian. Hari demi hari berlalu, dan hari-hari yang terasa lambat bagi Mande Rubayah. Setiap pagi dan sore, ia selalu memandang ke laut, “Sudah sampai manakah kamu berlayar, Nak?” Ia terus-menerus bertanya



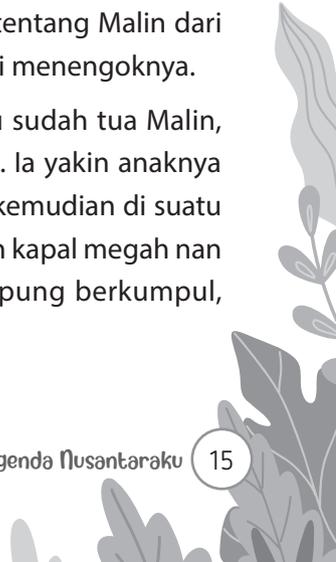
dalam hati, sambil memandangi laut. Ia selalu mendoakan anaknya agar selalu selamat dan cepat kembali. Beberapa waktu kemudian, setiap kali ada kapal yang datang dan merapat di pantai, ia selalu menanyakan tentang anaknya.

“Apakah kalian melihat anakku, Malin? Apakah dia baik-baik saja? Kapan dia pulang?” Tanyanya. Namun, setiap kali ia bertanya kepada awak kapal atau nahkoda, ia tidak pernah mendapat jawaban. Malin tidak pernah menitipkan barang atau pesan kepada ibunya.

Selama bertahun-tahun Mande Rubayah terus bertanya, namun tidak pernah mendapat jawaban. Tubuhnya semakin tua, dan kini ia berjalan dengan terbungkuk-bungkuk.

Suatu hari, dia menerima kabar dari nahkoda yang dulu membawa Malin. Nahkoda itu memberikan kabar baik kepada Mande Rubayah. “Mande, tahukah kau bahwa anakmu kini telah menikah dengan seorang gadis cantik, putri dari seorang bangsawan yang sangat kaya raya,” kata nahkoda itu. Mande Rubayah sangat gembira mendengar hal itu, ia selalu berdoa agar anaknya selamat dan segera kembali menjenguknya. Sinar keceriaan kembali menghampiri wajahnya. Namun, berbulan-bulan berlalu semenjak ia menerima kabar tentang Malin dari nahkoda itu, dan Malin masih belum kembali menengoknya.

“Malin cepatlah pulang kemari nak, ibu sudah tua Malin, kapan pulang?”, rintihnya pilu setiap malam. Ia yakin anaknya pasti datang. Benar saja tak beberapa lama kemudian di suatu hari yang cerah dari kejauhan tampak sebuah kapal megah nan indah berlayar menuju pantai. Orang kampung berkumpul,





mereka mengira kapal itu milik seorang Sultan atau seorang Pangeran. Mereka menyambutnya dengan gembira.

Saat kapal itu mulai merapat, seorang pasangan muda terlihat berdiri di anjungan. Pakaian mereka berkilauan terkena sinar matahari. Wajah mereka cerah dan dipenuhi senyum karena bahagia dipuji dengan meriah. Mande Rubayah juga ikut berdesakan mendekati kapal. Jantungnya berdebar keras saat melihat lelaki muda yang berada di atas kapal itu, ia yakin bahwa lelaki muda itu adalah anaknya, Malin Kundang. Sebelum para sesepuh kampung sempat menyambut, Mande Rubayah sudah terlebih dahulu menghampiri Malin. Ia langsung memeluknya erat, takut kehilangan anaknya lagi. “Malin, anakku. Kau benar-benar anakku, kan?” katanya sambil menahan tangis karena gembira. “Mengapa kau begitu lama tidak memberi kabar padaku?” Malin terkejut karena dipeluk oleh wanita tua renta yang berpakaian kumuh. Ia tidak percaya bahwa wanita itu adalah ibunya. Sebelum dia sempat berpikir atau berkata sesuatu, istrinya yang cantik itu meludah sambil berkata dengan sinis, “Wanita jelek inilah ibumu? Mengapa dahulu kau berbohong padaku? Bukankah dulu kau katakan bahwa ibumu adalah seorang bangsawan yang sederajat denganku.

Saat mendengar kata-kata pedas istri Malin, Malin Kundang langsung mendorong ibunya hingga terguling ke pasir. “Wanita gila! Aku bukan anakmu!” katanya kasar.

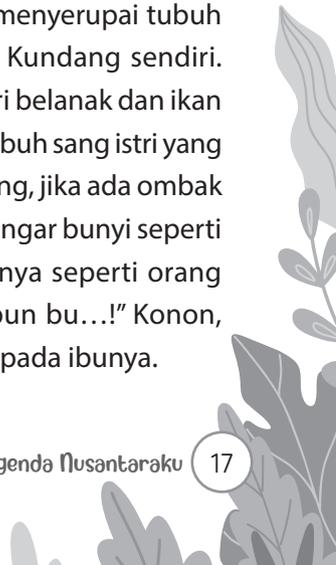
Mande Rubayah tidak percaya dengan tingkah laku anaknya. Ia jatuh terduduk sambil berkata, “Malin, Malin, anakku. Aku ibumu, Nak! Mengapa kau menjadi seperti ini, Nak?” Malin Kundang tidak memperhatikan perkataan ibunya. Dia tidak akan mengakui ibunya. Ia malu kepada istrinya. Saat melihat wanita itu



hendak memeluk kakinya, Malin menendangnya sambil berkata, “Hai wanita gila! Ibuku tidak seperti dirimu! Melarat dan kotor!” Wanita tua itu terkapar di pasir, menangis dan sakit hati.

Dia melihat kapal Malin semakin menjauh. Ia tidak menyangka bahwa Malin yang dulu dicintainya bisa melakukan hal yang kejam terhadapnya. Hati wanita itu perih dan sakit. Kemudian ia menengadahkan tangannya ke langit dan berdoa dengan hati yang pilu, “Ya Tuhan, jika memang dia bukan anakku, aku mohon ampun atas perbuatannya tadi. Tapi, jika dia benar-benar anakku yang bernama Malin Kundang, aku mohon keadilan-Mu, Ya Tuhan. Kutuklah dia menjadi batu!” katanya sambil menangis. Tak lama kemudia cuaca di tengah laut yang tadinya cerah, mendadak berubah menjadi gelap. Hujan turun dengan derasnya. Tiba-tiba datanglah badai besar yang menghantam kapal Malin Kundang. Kemudian disambar petir yang menggelegar. Saat itu juga kapal Malin hancur berkeping-keping dan tergulung oleh ombak hingga ke tepi pantai.

Setelah badai reda, Mande Rubayah pergi ke pantai untuk melihat keadaan kapal Malin Kundang. Ia terkejut saat melihat kapal yang dulu pernah dinaiki anaknya sudah berubah menjadi batu. Ia juga melihat sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia yang diyakini adalah tubuh Malin Kundang sendiri. Disela-sela batu itu berenang-renang ikan teri belanak dan ikan tengiri. Konon, ikan itu berasal dari serpihan tubuh sang istri yang terus mencari Malin Kundang. Sampai sekarang, jika ada ombak besar yang menghantam batu-batu itu, terdengar bunyi seperti lolongan jeritan manusia. Terkadang bunyinya seperti orang meratap menyesali diri, “Ampun ibu...! Ampun bu...!” Konon, itulah suara Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya.



Bawang Merah Bawang Putih

Di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan seorang gadis remaja yang cantik bernama Bawang Putih. Mereka adalah keluarga yang bahagia meski Ayah Bawang Putih hanya seorang pedagang biasa. Namun, suatu hari Ibu Bawang Putih sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Bawang Putih sangat berduka demikian pula ayahnya. Di desa itu juga tinggal seorang janda yang memiliki seorang anak perempuan bernama Bawang Merah. Semenjak Ibu Bawang Putih meninggal, Ibu Bawang Merah sering berkunjung ke rumah Bawang Putih. Ia sering membawakan makanan, membantu Bawang Putih membersihkan rumah, atau hanya menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol. Akhirnya, Ayah Bawang Putih berpikir bahwa mungkin lebih baik jika ia menikah dengan Ibu Bawang Merah agar Bawang Putih tidak kesepian lagi.

Bawang Merah Bawang Putih



Bawang Merah Bawang Putih,
iytmg.com-kejarcita.id, diakses 23/12/2022, pukul 12.05

Setelah mempertimbangkan pendapat dari Bawang putih, maka ayah Bawang putih menikah dengan ibu Bawang merah. Awalnya ibu bawang merah dan bawang merah sangat baik kepada bawang putih. Lambat laun sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi bawang putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang putih tidak mengetahuinya, karena Bawang putih tidak pernah menceritakannya.

Tak lama kemudian Ayah Bawang putih jatuh sakit dan meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih. Bawang putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus



memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Selain itu dia masih harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun, Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.

Pagi ini seperti biasa Bawang putih membawa bakul berisi pakaian yang akan dicucinya di sungai. Dengan bernyanyi kecil dia menyusuri jalan setapak di pinggir hutan kecil yang biasa dilaluinya. Hari itu cuaca sangat cerah. Bawang putih segera mencuci semua pakaian kotor yang dibawanya. Saking terlalu asyiknya, Bawang putih tidak menyadari bahwa salah satu baju telah hanyut terbawa arus. Celakanya baju yang hanyut adalah baju kesayangan ibu tirinya. Ketika menyadari hal itu, baju ibu tirinya telah hanyut terlalu jauh. Bawang putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya. Dengan putus asa dia kembali ke rumah dan menceritakannya kepada ibunya.

“Dasar ceroboh!” bentak ibu tirinya. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?”

Bawang putih terpaksa menuruti keinginan ibu tirinya. Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya, dengan teliti diperiksanya setiap juluran akar yang menjorok ke sungai, siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya.



Maka Bawang putih bertanya: “Wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini? Karena saya harus menemukan dan membawanya pulang.”

“Ya tadi saya lihat nak. Kalau kamu mengejanya cepat-cepat, mungkin kau bisa mengejanya,” kata paman itu.

“Baiklah paman, terima kasih.” kata Bawang putih dan segera berlari kernbali menyusuri. Hari sudah mulai gelap, Bawang putih sudah mulai putus asa. Sebentar lagi malam akan tiba, dan Bawang putih. Dari kejauhan tampak cahaya lampu yang berasal dari sebuah gubuk di tepi sungai. Bawang putih segera menghampiri rumah itu dan mengetuknya.

“Permisi...!” kata Bawang putih. Seorang perempuan tua membuka pintu.

“Siapa kamu nak?” tanya nenek itu.

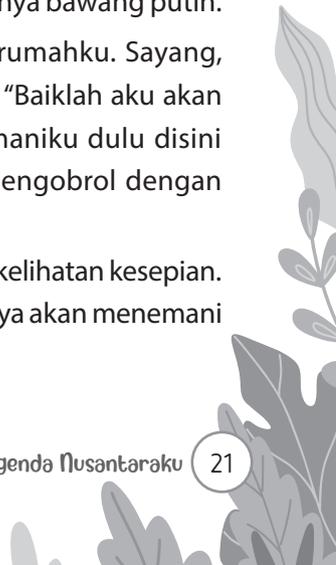
“Saya Bawang putih nek. Tadi saya sedang mencari baju ibu saya yang hanyut. Dan sekarang kemalaman. Bolehkah saya tinggal di sini malam ini?” tanya Bawang putih.

“Boleh nak. Apakah baju yang kau cari berwarna merah?” tanya nenek.

“Ya nek. Apa...nenek menemukannya.” tanya bawang putih.

“Ya. Tadi baju itu tersangkut di depan rumahku. Sayang, padahal aku menyukai baju itu,” kata nenek. “Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana?” pinta nenek.

Bawang putih berpikir sejenak. Nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. “Baiklah nek, saya akan menemani





nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.

Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek. Tentu saja nenek itu merasa senang. Hingga akhirnya genap sudah seminggu, nenek pun memanggil bawang putih.

“Nak, sudah seminggu kau tinggal di sini. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti. Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah!” kata nenek.

Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil. “Saya takut tidak kuat membawa yang besar,” katanya. Nenek pun tersenyum dan mengantarkan Bawang putih hingga depan rumah.

Sesampainya di rumah, Bawang putih menyerahkan baju merah milik ibu tirinya sementara dia pergi ke dapur untuk membelah labu kuningnya. Alangkah terkejutnya bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan bawang merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut. Mereka memaksa bawang putih untuk menceritakan bagaimana dia bisa mendapatkan hadiah tersebut. Bawang putih pun menceritakan dengan sejujurnya.

Mendengar cerita bawang putih, bawang merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini bawang

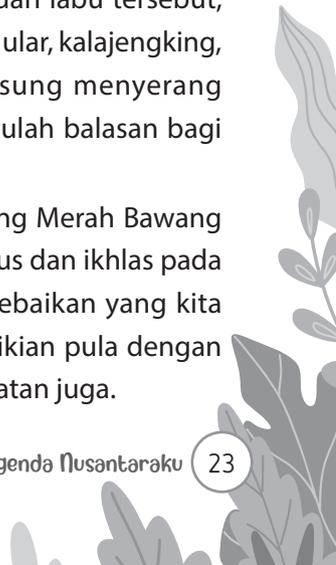


merah yang akan melakukannya. Singkat kata akhirnya bawang merah sampai di rumah nenek tua di pinggir sungai tersebut. Seperti bawang putih, bawang merah pun diminta untuk menemaninya selama seminggu.

Tidak seperti bawang putih yang rajin, selama seminggu itu bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan. Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan bawang merah untuk pergi. "Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?" tanya bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.

Sesampainya di rumah bawang merah segera menemui ibunya dan dengan gembira memperlihatkan labu yang dibawanya. Karena takut bawang putih akan meminta bagian, mereka menyuruh bawang putih untuk pergi ke sungai. Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah.

Pesan Moral dari Cerita Dongeng Bawang Merah Bawang Putih adalah selalu bersikap baik dengan tulus dan ikhlas pada orang lain tanpa berharap akan imbalan. Kebaikan yang kita lakukan selalu berbuah kebaikan pula, demikian pula dengan kejahatan yang hanya mengakibatkan kejahatan juga.



Raja Parkit

Sekelompok burung parkit hidup di sebuah hutan. Raja burung parkit memiliki bulu dan paruh yang cantik, gagah, dan indah. Oleh karena itu, dia dipilih menjadi raja dikalangan burung parkit. Namun, tiba-tiba seorang pemburu datang dan ingin menangkap burung-burung parkit. Ketika burung-burung parkit mendengar hal ini, mereka menjadi risau karena pemburu tersebut merupakan orang yang handal dalam menjebak burung. Banyak jenis burung lain yang sudah masuk ke dalam perangkapnya dan tidak selamat. Biasanya, burung-burung yang sudah ditangkap akan dijual atau dimakan oleh si pemburu.

Raja burung parkit menjadi risau dan mencari akal bagaimana caranya supaya tidak masuk perangkap pemburu tersebut. Namun, raja burung parkit tidak dapat menemukan jalan sehingga banyaklah rakyat burung parkit yang masuk perangkap sang pemburu. Raja burung parkit menjadi sedih. Lalu timbul ide untuk mengelabui si pemburu. Dia memerintahkan pada rakyat burung parkit yang sudah masuk perangkap si pemburu agar berpura-pura mati. Rakyat burung parkit setuju.



Keesokan harinya si pemburu datang kembali ke hutan dan bermaksud untuk mengambil burung-burung yang sudah terjebak. Melihat semua burung-burung itu mati si pemburu menjadi kesal dan kemudian mengeluarkan semua burung dari perangkapnya. Setelah semua burung keluar dari sangkar dengan serentak burung-burung itu terbang ke udara. Kumpulan burung parkit itu dapat menipu si pemburu berkat ide cemerlang dari sang raja.

Sayangnya ada satu burung yang tidak berhasil lolos dari si pemburu, dia adalah raja burung parkit sendiri. Si pemburu merasa senang karena walaupun semua burung terlepas tapi dia masih memiliki burung parkit yang sangat cantik. Raja burung parkit tidak bisa berbuat apa-apa. Dia di bawa pulang oleh si pemburu.

Sesampainya di rumah pemburu tersebut bermaksud ingin memakan raja burung parkit. Mengetahui hal ini raja burung



parkit tidak kehilangan akal, dia mengajukan syarat kepada si pemburu. Syarat itu adalah bahwa raja burung parkit akan bernyanyi untuk si pemburu setiap hari sampai rasa penat si pemburu hilang. Mendengar perkataan raja burung parkit, si pemburu setuju dan tidak jadi memakannya. Sejak saat itu raja burung parkit akan bernyanyi setiap hari sampai rasa sedih dan penat si pemburu hilang.

Suara merdu raja burung parkit akhirnya terdengar juga di seluruh kota dan menyebabkan baginda raja Aceh tertarik akan kemerduan suara raja burung parkit. Kemudian raja memerintahkan bawahannya untuk membawa si pemburu beserta raja burung parkit. Raja memerintahkan agar burung parkit bernyanyi untuknya. Mendengar suara raja burung parkit, sang raja menjadi tertarik dan kemudian berkata kepada si pemburu bahwa dia akan membayar berapapun yang diminta oleh si pemburu asalkan si burung parkit itu menjadi miliknya. Si pemburu setuju dan menyerahkan raja burung parkit kepada baginda raja Aceh.

Raja burung parkit datang ke istana raja. Raja sangat senang menerimanya dan bahkan membangun sebuah sangkar dari emas untuk tempat tinggalnya. Namun, raja burung parkit tidak merasa bahagia. Dia teringat akan rakyatnya yang tinggal di hutan. Lalu raja burung parkit berpikir keras untuk menemukan solusi. Suatu hari, raja burung parkit berpura-pura mati. Ketika sang raja mengetahui hal ini, dia sangat sedih. Raja menyelenggarakan upacara kematian yang meriah untuk raja burung parkit. Namun, ketika raja burung parkit hendak dimakamkan, dia tidak melewatkan kesempatan ini. Dia terbang ke udara, meninggalkan sang raja, dan kembali ke hutan untuk bertemu dengan rakyatnya.

Timun Mas

Mbok Sumi adalah seorang janda tua yang tinggal di suatu desa. Setiap harinya, dia menghabiskan waktunya sendirian karena tidak memiliki anak. Sebenarnya, dia sangat ingin memiliki anak untuk membantunya bekerja. Setiap hari, Mbok Sumi pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar. Suatu hari, di tengah hutan, dia bertemu dengan seorang raksasa yang sangat menakutkan. Tubuh raksasa itu lebih tinggi dari pohon. Kulitnya penuh bulu yang kasar dan gelap. Mulutnya memiliki sepasang taring yang tajam. Kukunya panjang dan kontor.

Tentu saja Mbok Sumi sangat ketakutan. Tubuhnya gemeteran melihat makhluk yang sangat besar itu. Raksasa itu berkata dengan suara yang sangat membahana, "Hei, perempuan tua? Jangan takut, aku tidak akan memakanmu. Kamu sudah terlalu tua. Dagingmu keras dan tidak enak. Aku datang kesini hanya ingin memberikan sesuatu padamu."



Raksasa itu memberikan beberapa butir benih tanaman kepada Mbok Sumi. Kemudian, dia berkata, “Tanamlah benih ini dan rawatlah dengan baik. Jika kau melakukannya, kau akan mendapatkan semua yang kau inginkan selama ini. Namun, ingat, kau tidak boleh menikmatinya sendirian. Kau harus memberikannya kepadaku sebagai tanda terima kasih.

Mbok Sumi hanya bisa mengangguk. Ia langsung pulang ke rumahnya. Setiba Mbok Sumi dirumah, sesuai dengan petunjuk si raksasa itu, di tanamlah benih tersebut. Ajaibnya, keesokan harinya, benih tanaman itu telah tumbuh menjadi tanaman mentimun. Buah-buahnya besar-besar. Jika terkena sinar matahari, warnanya besinar seperti emas.

Dengan rasa penasaran, Mbok Sumi memetik satu buah mentimun yang paling besar. Ketika dibelah, dia sangat terkejut. Di dalam mentimun tersebut, terdapat seorang bayi perempuan yang sangat cantik. “Jadi ini yang dimaksud oleh raksasa tadi,” pikirnya. Mbok Sumi sangat bahagia karena tidak pernah terbayangkan bahwa dia akan memiliki seorang anak perempuan yang cantik. Karena lahir dari buah mentimun berwarna keemasan, anak itu dinamai Timun Mas.

Pada keesokan harinya, Mbok Sumi bertemu kembali dengan si raksasa di hutan. Raksasa itu berkata, “Sudahkah kau mendapatkan apa yang kau inginkan selama ini? Sesuai dengan janjimu, kau harus membagikannya denganku.” Mbok Sumi bingung, dia bertanya, “Bagaimana mungkin seorang bayi perempuan bisa dibagi-bagi?” Raksasa itu menjawab, “Tidak perlu bingung, perempuan tua. Kau boleh memilikinya sampai usia 17 tahun. Setelah itu, anak itu akan menjadi santapanku.”

Timun Mas



Mbok Sumi membelah Timun berisi anak bayi yang diberikan Raksasa
youtube.com-kejarcita.id, diakses 23/12/2022, pukul 12.12 WIB

Mbok Sumi menyetujui hal tersebut dan berkata, “Baiklah, raksasa. Aku akan merawat anak itu sebagai anakku sendiri sampai usia 17 tahun.”

Timun Mas tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat baik hati dan cantik jelita. Kulitnya kuning langsung. Tubuhnya tinggi semampai. Rambutnya hitam berkilau. Semakin hari kecantikannya, semakin terlihat.

Timun Mas juga sangat rajin membantu ibunya. Ia selalu menemani ibunya mencari kayu bakar di hutan. Kebaikan hati Timun Mas membuat Mbok Sumi khawatir kehilangannya. Ia sangat menyayangi Timun Mas untuk menjadi santapan si raksasa.

Tahun demi tahun terus berganti. Kini, Timun Mas sudah menginjak usia 17 tahun. Sudah waktunya bagi raksasa itu



untuk mengambil Timun Mas Mbok Sumi menyuruh Timun Mas bersembunyi di dalam kamar. Tiba-tiba, terdengar suara dentuman yang sangat keras. Itu adalah suara langkah kaki si raksasa. Mbok Sumi gemetar ketakutan.

“Hai, perempuan tua! Dimana anak perempuanmu yang telah kau janjikan untukku?” teriak raksasa itu. Mbok Sumi menjawab, “Ia sedang mandi di kali, Tuan raksasa. Tubuhnya sangat bau. Kau pasti tidak akan suka memakannya.” Raksasa itu berkata, “Baiklah. Aku akan kembali seminggu lagi. Pastikan bahwa ketika aku kembali, anak itu sudah siap untuk dibawa ke hutan”, ujar Raksasa kecewa sembari Kembali berjalan ke arah hutan.

“Tentu saja. Tuan. Aku tak akan mengecewakanmu.” Ujar Mbok Sumi.

Maka pergilah raksasa itu kembali ke hutan. Mbok Sumi dan Timun Mas sangat lega. Mereka masih punya waktu seminggu untuk bersama. Namun, setelah seminggu berlalu dan raksasa itu datang kembali, ibu dan anak ini tetap tidak mau berpisah. Timun Mas kembali bersembunyi. Kali ini di dapur, di dalam tempayan air yang kosong.

“Perempuan tua. Aku kembali untuk menagih janjimu! Cepat serahkan anak perempuanmu.” Teriak si raksasa semakin tak sabar.

“Maaf, Tuan raksasa. Timun Mas sedang menjual kayu ke kampung. Bila saja engkau datang lebih pagi, engkau pasti bertemu dengan dia.” Ujar Mbok Sumi



Dengan setengah marah raksasa itu berteriak. “ Baiklah, ku beri waktu 1 minggu lagi. Jika anakmu tidak kau serahkan kepadaku. Akan ku hancurkan rumahmu.”

Mbok Sumi semakin ketakutan dan bingung dengan ancaman si raksasa. Ia sungguh tidak rela anak perempuannya yang sangat cantik menjadi santapan si raksasa yang kejam itu. Melihat keadaan ibunya. Timun Mas berkata. “ Ibu, janganlah bersedih. Relakanlah aku menjadi santapan raksasa itu.” Ujar Timun Mas.

“Tidak anakku. Ibu tidak akan membiarkanmu menjadi mangsa raksasa jahat itu. Ibu akan melakukan apapun untuk menyelamatkanmu.” Ujar Mbok Sumi.

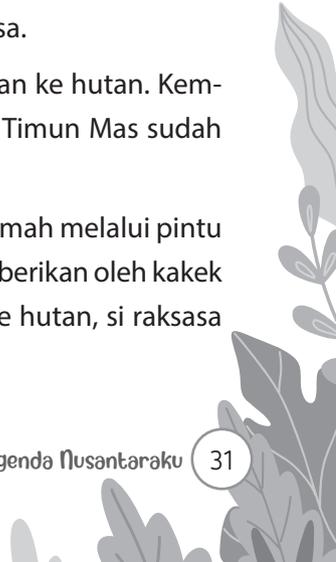
Kemudian Mbok Yem pergi menemui seorang kakek yang sakti tinggal di gunung. Kakek sakti itu memberikan benih mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi.

Seminggu kemudian, raksasa itu datang lagi. Kali ini, si raksasa sudah tidak dapat menahan emosinya. Kakinya yang besar, di hentak-hentakan ke tanah sehingga bumi bergetar.

“Cepat serahkan anakmu atau ku hancurkan rumah beserta dirimu! Aku sudah sangat lapar!” teriak raksasa.

“Maaf, Tua raksasa. Anakku sudah berjalan ke hutan. Kembalilah engkau ke hutan tempat tinggalmu. Timun Mas sudah berada di sana.” Kata Mbok berbohong.

Pada saat itu. Timun Mas sudah keluar rumah melalui pintu belakang. Ia membawa semua benda yang di berikan oleh kakek sakti dari gunung itu. Ketika akan kembali ke hutan, si raksasa





melihat Timun Mas berlari dari belakang rumah. Di kejarnya Timun Mas.

Meskipun panik, Timun Mas masih mengingat perintah ibunya untuk melempar sebutir benih mentimun. Benih mentimun itu langsung berubah menjadi lading mentimun dengan buah yang besar-besar. Karena kelaparan, si raksasa memakan mentimun-mentimun di ladang itu. Setelah keyang, Ia kembali mengejar Timun Mas. Meskipun perutnya yang kekenyangan membuat jalannya menjadi lambat. Raksasa itu tetap bisa mengejar Timun Mas karena langkah kakinya yang panjang.

Ketika si raksasa sudah dekat, Timun Mas melemparkan sebuah duri. Duni itu berubah menjadi sebuah hutan bambu. Hutan bambu itu memperlambat jalan raksasa itu. Tubuhnya menjadi penuh luka karena tertusuk batang bambu.

Namun, raksasa itu tidak menyerah. Ia tetap mengejar mangsanya.

Kali ini, Timun Mas melemparkan sebutir garam. Garam itu berubah menjadi sebuah lautan yang luas. Raksasa itu harus berenang untuk mengejar Timun Mas. Ia berhasil, tetapi tubuhnya sudah sangat lelah.

Raksasa itu terus mengejar Timun Mas meskipun sudah kelelahan. Timun Mas melempar sepotong terasi. Kali ini terasi tersebut berubah menjadi lumpur hisap. Raksasa itu berteriak meminta tolong ketika tubuhnya terhisap lumpur.

Tubuh raksasa yang besar tidak mampu melawan hisapan lumpur karena kelelahan. Ia pun tewas terhisap lumpur.



Timun Mas dikejar Raksasa,
[youtube.com-kejarcita.id](https://www.youtube.com-kejarcita.id), diakses 23/12/2022, pukul 12.12 WIB

Maka, tamatlah riwayat raksasa jahat itu. Setelah bebas dari raksasa jahat itu. Kehidupan Timun Mas dan Mbok Yem membaik. Timun Mas bertemu dengan seorang pangeran dari negeri seberang. Pangeran itu jatuh cinta kepadanya. Merekapun menikah. Timun Mas dan Mbok Yem diboyong oleh pangeran itu ke istananya. Mereka hidup bahagia selamanya.

Si Pitung

Pada jaman penjajahan Belanda dahulu, di daerah Jakarta (dahulu Batavia) hiduplah seorang pria gagah yang bernama si Pitung. Dia lahir dari pasangan suami istri yang bernama pak Piun dan bu Pinah. Pekerjaan pak Piun sehari-hari adalah bertani. Setiap hari si Pitung membantu bapaknya menanam padi, memetik kelapa dan mencari rumput untuk pakan ternaknya. Si Pitung juga tak segan untuk membantu tetangganya yang memerlukan bantuan. Tiap hari si Pitung juga sangat rajin menunaikan sholat dan puasa, bapaknya juga selalu mengajarkan si Pitung untuk bertutur kata yang santun, dan patuh kepada orang tua.

Si Pitung dan keluarganya tinggal di kampung Rawabelong, daerah kebayoran. Daerah itu adalah bagian dari daerah kekuasaan tuan tanah yang bernama babah Liem Tjeng Soen, oleh



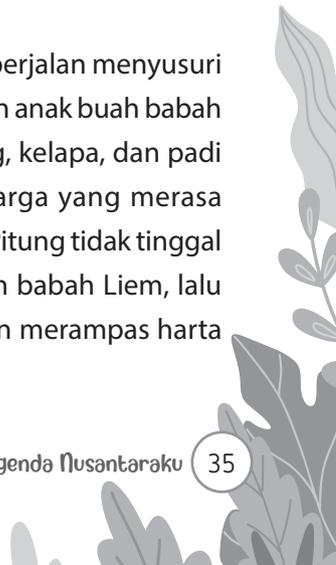
karena itu semua warga yang tinggal di situ wajib membayar pajak kepada babah Liem.

Hasil pajak tanah tersebut nantinya akan disetorkan kepada Belanda. Dalam memungut pajak, babah Liem dibantu oleh anak buahnya yang berasal dari kalangan pribumi. Anak buah yang diangkat babah Liem adalah kaum pribumi yang pandai bersilat dan memainkan senjata. Tujuannya adalah supaya para penduduk tidak berani melawan dan membantah pada saat dipungut pajak.

Hingga pada suatu hari, saat si Pitung membantu bapaknya mengumpulkan hasil panen dari sawah. Sesampainya di rumah, betapa terkejutnya si Pitung melihat anak buah babah Liem sedang marah-marah kepada bapaknya. Si Pitung lalu menghampiri bapaknya, dan bertanya kepada anak buah babah Liem, "Hey, apa salah bapak saya?" "Tanya saja sama bapakmu ini!!", jawab anak buah babah Liem.

Anak buah babah Liem lalu pergi dengan membawa semua hasil panen yang telah dikumpulkan si Pitung dan bapaknya. Dengan nada geram, si Pitung berbicara dalam hatinya, "Nantikan pembalasanku!!"

Hingga keesokan harinya saat si Pitung berjalan menyusuri kampung, dia melihat kesewenang-wenangan anak buah babah Liem lagi. Mereka merampas ayam, kambing, kelapa, dan padi dari penduduk, tanpa rasa iba. Sebagai warga yang merasa bertanggung jawab atas keamanan, maka si Pitung tidak tinggal diam. Si Pitung lalu menghampiri anak buah babah Liem, lalu berteriak "Hentikan pengecut!! Kenapa kalian merampas harta





SI PITUNG

(*CERITA RAKYAT BETAWI*)

Si Pitung pahlawan Betawi, [youtube.com-Dongeng Kita](https://www.youtube.com/DongengKita), diakses 23/12/2022, pukul 12.14 WIB

orang lain?!" Para anak buah babah Liem kemudian menoleh kearah si Pitung. "Siapa kamu ini, berani-beraninya mencegah kami? Kamu tidak tahu siapa kami ini?";teriak anak buah babah Liem. "Saya tidak peduli siapa kalian, tapi perbuatan kalian itu sangatlah kejam dan tidak berperilaku kemanusiaan!", jawab si Pitung.

Mendengar perkataan si Pitung, pemimpin anak buah babah Liem menjadi geram. Ia lalu menghampiri si Pitung, dan menyerang sekenanya saja. Ia mengira bahwa Pitung akan mudah dirobohkan. Namun, di luar dugaannya, Pitung malah mencekal lengannya dan membantingnya ke tanah hingga pingsan. Anak buah babah Liem yang lain menghentikan kesibukan mereka dan mengepung Pitung. Dengan sigap Pitung menyerang lebih dulu. Ada lima orang yang mengeroyoknya. Satu demi satu ia hajar pelipis atau tulang kering mereka



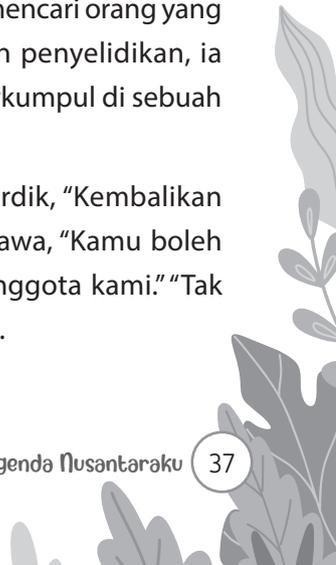
hingga mereka mengaduh kesakitan. Lalu mereka menggotong pimpinan centeng yang masih pingsan dan melarikan diri.

Sebelum pergi, mereka mengancam: “Awes, nanti kami laporkan Demang.”

Beberapa hari setelah peristiwa itu, nama Pitung menjadi pembicaraan di seluruh Kebayoran. Namun, Pitung tak gentar dan tetap bersikap tenang. Ia bahkan tidak menghindari kalau ada orang yang bertanya kepadanya tentang kejadian itu. Suatu hari, Pak Piun menyuruh si Pitung menjual kambing ke Pasar Tanah Abang. Pak Piun sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Si Pitung pun pergi ke tanah abang untuk menjual dua kambingnya itu. Tanpa sepengetahuan si Pitung, ternyata ada satu orang anak buah babah Liem yang membuntutinya sejak berangkat dari rumah tadi. Hingga pada saat si Pitung mandi di sungai dan berwudhu, anak buah babah Liem tadi mencuri uang hasil penjualan kambing dari saku bajunya yang diletakkakan di pinggir sungai.

Sesampainya di rumah, si Pitung sangatlah kaget. Karena uang hasil penjualan kambing tidak ada di sakunya lagi. Dengan geram ia kembali ke Pasar Tanah Abang dan mencari orang yang telah mencuri uangnya. Setelah melakukan penyelidikan, ia menemukan orang itu. Orang itu sedang berkumpul di sebuah kedai kopi.

Si Pitung mendatanginya dan menghardik, “Kembalikan uangku!” Salah seorang berkata sambil tertawa, “Kamu boleh ambil uang ini, tapi kamu harus menjadi anggota kami.” “Tak sudi aku jadi anggota kalian,” jawab si Pitung.





Para anak buah babah Liem itu marah mendengar jawaban si Pitung. Serentak mereka menyerbu Pitung. Namun, yang mereka hadapi adalah Si Pitung dari Kampung Rawabelong yang pernah menghajar enam orang centeng Babah Liem sendirian. Akibatnya, satu demi satu mereka kena pukulan Si Pitung.

Sejak hari itu, Si Pitung memutuskan untuk membela orang-orang yang lemah. Ia tak tahan lagi melihat penderitaan rakyat jelata, yang ditindas tuan tanah dan dihisap oleh penjajah Belanda. Beberapa anak buah babah Liem yang pernah dihajarnya ada yang insyaf dan ia mengajak mereka untuk membentuk suatu kelompok. Bersama kelompoknya, ia merampoki rumah-rumah orang kaya dan membagi-bagikan harta rampasannya kepada orang-orang miskin dan lemah.

Nama Pitung menjadi harum di kalangan rakyat jelata. Para tuan tanah dan orang-orang yang mengambil keuntungan dengan cara memihak Belanda menjadi tidak nyaman. Mereka mengadakan permasalahan itu kepada pemerintah Belanda.

Penguasa penjajah di Batavia pun memerintahkan aparat-aparatnya untuk menangkap Si Pitung. Schout Heyne, komandan Kebayoran, memerintahkan mantri polisi untuk mencari tahu di mana si Pitung berada. Schout Heyne menjanjikan uang banyak kepada siapa saja yang mau memberi tahu keberadaan si Pitung mengetahui dirinya menjadi buron, Pitung berpindah-pindah tempat dan ia tetap membantu rakyat. Harta rampasan dari orang kaya selalu ia berikan kepada rakyat yang lemah dan tertindas oleh penjajahan.



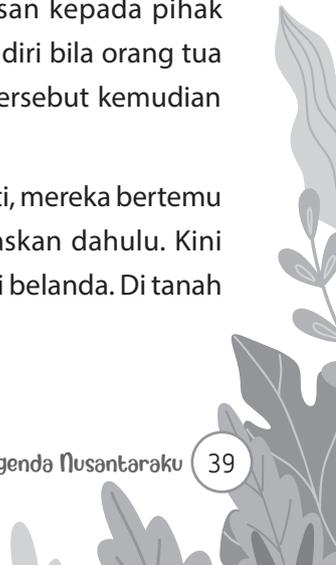
Pada suatu hari, Pitung dan kelompoknya terjebak oleh siasat polisi belanda. Waktu itu si Pitung beserta kelompoknya akan merampok rumah seorang demang, tapi ternyata polisi belanda sudah lebih dulu bersembunyi di sekitar rumah demang itu. Ketika kelompok Pitung tiba, polisi segera mengepung rumah itu. Pitung membiarkan dirinya tertangkap, sementara teman-temannya berhasil meloloskan diri. Akhirnya si Pitung dibawa ke penjara dan disekap di sana.

Karena si Pitung adalah seorang yg cerdas dan sakti, maka dia berhasil meloloskan diri lewat genteng pada malam hari saat penjaga sedang istirahat. Pada pagi harinya, para penjaga menjadi panik karena si Pitung tidak ada di dalam penjara lagi.

Kabar lolosnya si Pitung membuat polisi belanda dan orang-orang kaya menjadi tidak tenteram lagi. Kemudian Schout Heyne memerintahkan orang untuk menangkap orang tua dan guru si Pitung. Mereka dipaksa para polisi untuk memberitahukan keberadaan Si Pitung sekarang. Namun, mereka tetap bungkam. Akibatnya, mereka pun dimasukkan kedalam penjara.

Mendengar kabar bahwa orang tua dan gurunya ditangkap polisi belanda, lalu si Pitung mengirim pesan kepada pihak belanda. Ia mengatakan akan menyerahkan diri bila orang tua dan gurunya itu dibebaskan. Kesepakatan tersebut kemudian disetujui oleh Schout Heyne.

Kemudian pada hari yang telah disepakati, mereka bertemu di tanah lapang. Orang tua si Pitung dilepaskan dahulu. Kini tinggal Haji Naipin yang masih bersama polisi belanda. Di tanah





lapang itu, sepasukan polisi menodongkan senjata ke arah Haji Naipin. “Lepaskan Haji Naipin sekarang juga”, kata si Pitung.

“Aku akan melepaskan gurumu ini setelah engkau benar-benar menyerah”, kata Schout Heyne. Mendengar persyaratan yang diajukan Schout Heyne, lalu si Pitung maju ke tengah lapangan. Dengan sigap, pasukan polisi lalu membidikkan senjata mereka ke arah si Pitung.

“Akhirnya tertangkap juga kamu, Pitung!” teriak Schout Heyne dengan nada sombong. “Iya, tapi nanti aku pasti akan lolos lagi. Dengan orang pengecut seperti kalian, yang beraninya hanya mengandalkan anak buah, aku tidak takut,” jawab si Pitung.

Mendengar kata-kata si Pitung, Schout Heyne menjadi marah. Ia mundur beberapa langkah dan memberi aba-aba agar pasukannya bersiap menembak. Haji Naipin yang masih ada di situ memprotes tindakan yang pengecut itu. Namun protes dari Haji Naipin tidak didengarkan, dan aba-aba untuk menembak si Pitung sudah diteriakkan. Akhirnya si Pitung gugur bersimbah darah.

Orang tua dan guru si Pitung merasa sangat sedih sekali melihat si Pitung akhirnya gugur di tangan polisi belanda. Banyak rakyat yang turut mengiringi pemakamannya dan mendoakannya. Mereka berjanji akan selalu mengingat jasa Si Pitung, pembela dan pelindung mereka, dan tetap akan menganggap si Pitung sebagai pahlawan betawi.

Telaga Warna

Zaman dahulu, ada sebuah kerajaan di Jawa Barat bernama Kutatangeuhan. Kutatangeuhan merupakan kerajaan yang makmur dan damai. Rakyatnya hidup tenang dan sejahtera karena dipimpin oleh raja yang bijaksana. Raja Kutatangeuhan bernama Prabu Suwartalaya dan permaisurinya bernama Ratu Purbamanah. Raja dan ratu sangat bijaksana sehingga kerjaan yang dipimpin makmur dan tentram.

Semua sangat menyenangkan. Sayangnya, Prabu dan istrinya belum memiliki anak. Itu membuat pasangan kerajaan itu sangat sedih. Penasehat Prabu menyarankan, agar mereka mengangkat anak. Namun Prabu dan Ratu tidak setuju. "Buat kami, anak kandung adalah lebih baik dari pada anak angkat," sahut mereka.



Telaga Warna, youtube.com-kejarcita.id, diakses 24/12/2022,
pukul 08.57 WIB

Ratu sering murung dan menangis. Prabu pun ikut sedih melihat istrinya. Lalu Prabu pergi ke hutan untuk bertapa. Di sana sang Prabu terus berdoa, agar dikaruniai anak. Beberapa bulan kemudian, keinginan mereka terkabul. Ratu pun mulai hamil. Seluruh rakyat di kerajaan itu senang sekali. Mereka membanjiri istana dengan hadiah.

Sembilan bulan kemudian, Ratu melahirkan seorang putri yang diberi nama Gilang Rukmini. Penduduk negeri pun kembali mengirimi putri kecil itu aneka hadiah. Bayi itu tumbuh menjadi anak yang lucu. Belasan tahun kemudian, ia sudah menjadi remaja yang cantik.

Prabu dan Ratu sangat menyayangi putrinya. Mereka memberi putrinya apa pun yang dia inginkan. Namun itu membuatnya menjadi gadis yang manja. Kalau keinginannya



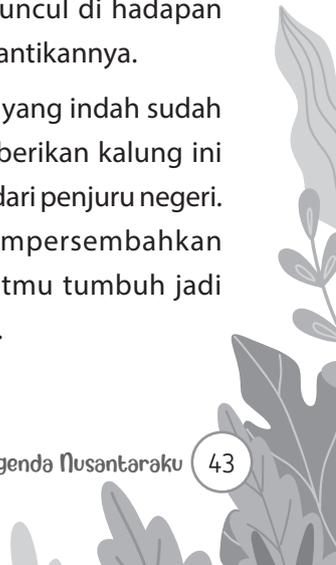
tidak terpenuhi, gadis itu akan marah. Ia bahkan sering berkata kasar. Walaupun begitu, orangtua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya.

Hari berlalu, Putri pun tumbuh menjadi gadis tercantik di seluruh negeri. Dalam beberapa hari, Putri akan berusia 17 tahun. Maka para penduduk di negeri itu pergi ke istana. Mereka membawa aneka hadiah yang sangat indah. Prabu mengumpulkan hadiah-hadiah yang sangat banyak itu, lalu menyimpannya dalam ruangan istana. Sewaktu-waktu, ia bisa menggunakannya untuk kepentingan rakyat.

Prabu hanya mengambil sedikit emas dan permata. Ia membawanya ke ahli perhiasan. "Tolong, buatlah kalung yang sangat indah untuk putraku," kata Prabu. "Dengan senang hati, Yang Mulia," sahut ahli perhiasan. Ia lalu bekerja sebaik mungkin, dengan sepenuh hati. Ia ingin menciptakan kalung yang paling indah di dunia, karena ia sangat menyayangi Putri.

Hari ulang tahun pun tiba. Penduduk negeri berkumpul di alun-alun istana. Ketika Prabu dan Ratu datang, orang menyambutnya dengan gembira. Sambutan hangat makin terdengar, ketika Putri yang cantik jelita muncul di hadapan semua orang. Semua orang mengagumi kecantikannya.

Prabu lalu bangkit dari kursinya. Kalung yang indah sudah dipegangnya. "Putraku tercinta, hari ini aku berikan kalung ini untukmu. Kalung ini pemberian orang-orang dari penjuru negeri. Mereka sangat mencintaimu. Mereka mempersembahkan hadiah ini, karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa. Pakailah kalung ini, Nak," kata Prabu.





Putri menerima kalung itu. Lalu ia melihat kalung itu sekilas. “Aku tak mau memakainya. Kalung ini jelek!” seru Putri. Kemudian ia melempar kalung itu. Kalung yang indah pun rusak. Emas dan permatanya tersebar di lantai.

Itu sungguh mengejutkan. Tak seorang pun menyangka, Putri akan berbuat seperti itu. Tak seorang pun bicara. Suasana hening. Tiba-tiba meledaklah tangis Ratu Purbamanah. Dia sangat sedih melihat kelakuan putrinya. Akhirnya semua pun meneteskan air mata, hingga istana pun basah oleh air mata mereka. Mereka terus menangis hingga air mata mereka membanjiri istana, dan tiba-tiba saja dari dalam tanah pun keluar air yang deras, makin lama makin banyak. Hingga akhirnya kerajaan Kutatangeuhan tenggelam dan terciptalah sebuah danau yang sangat indah.

Di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan mengagumkan. Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit di sekitar telaga. Namun orang mengatakan, warna-warna itu berasal dari kalung Putri yang tersebar di dasar telaga.



Putri Niweri Gading

Cerita Rakyat kali ini berkisah tentang Putri Niweri Gading. Al Kisah, dahulu di Negeri Alas-termasuk wilayah Nangro Aceh Darussalam, ada seorang raja yang bijaksana dan dicintai rakyatnya. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana, sehari-hari pikirannya dicurahkan untuk memajukan negeri dan kemakmuran rakyatnya. Namun sayang sang raja tidak mempunyai putera. Mereka sedih, atas nasihat orang pintar raja dan permaisuri kemudian tekun berdo'a sambil berpuasa. Beberapa bukan kemudian permaisuri mengandung. Setelah sampai waktunya permaisuri melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Amat Mude. Belum genap setahun umur Amat Mude. ayahnya meninggal dunia. Karena Amat Mude. masih bayi maka adik sang raja atau paman (Pakcik) Amat Mude. diangkat menjadi raja sementara.

Putri Niwer Gading



Putri Niweri Gading, youtube.com–Riri Cerita Anak Interaktif,
diakses 24/12/2022, pukul 09.00 WIB

Pakcik itu bernama Raja Muda. Setelah diangkat menjadi raja ia malah bertindak kejam kepada Amat Mude. dan ibunya. Mereka diasingkan ke sebuah hutan terpencil. Raja Muda ingin menguasai sepenuhnya kerajaan yang sesungguhnya menjadi hak Amat Mude. Walau dibuang jauh dari istana permaisuri tidak mengeluh, ia terima cobaan berat itu dengan sabar dan tabah. Ia besarkan Amat Mude. dengan penuh kasih sayang.

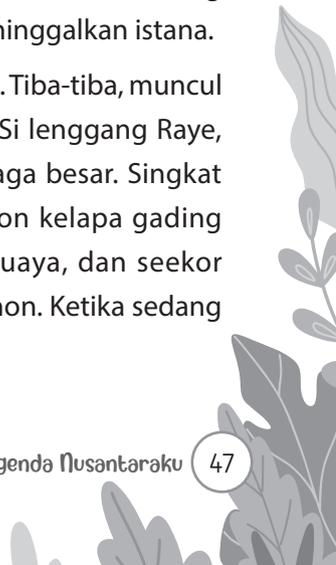
Tahun demi tahun berlalu. Tak terasa Amat Mude. Tumbuh menjadi anak yang cerdas dan tampan. Amat Mude suka memancing ikan di sungai. Pada suatu hari, permaisuri dan Amat Mude pergi ke sebuah desa di pinggir hutan untuk menjual ikan. Tanpa disangka, ia bertemu dengan saudagar kaya. Ternyata ia bekas sahabat suaminya dahulu. “Mengapa Tuan Putri dan Putra Mahkota berada di tempat ini?” tanya saudagar itu keheranan.



Permaisuri menceritakan semua kejadian yang telah menimpanya. Mendengar hal itu, sang saudagar segera mengajak mereka ke rumahnya dan membeli semua ikannya. Setibanya di rumah, saudagar itu menyuruh istrinya segera memasak ikan tersebut. Ketika sedang memotong perut ikan, sang istri merasa heran karena dari perut ikan itu keluar telur ikan yang berupa emas murni. Kemudian, butiran emas tersebut dijual ke pasar oleh istri saudagar. Uangnya ia gunakan untuk membangun rumah permaisuri dan putranya. Sejak saat itu, permaisuri dan Amat Mude telah berubah menjadi orang kaya berkat telur-telur emas dari ikan.

Cerita tentang kekayaan permaisuri dan putranya sampai ke telinga Raja Muda. Pada suatu hari, Raja Muda memanggil Amat Mude ke istana. Ia memerintahkan Amat Mude memetik kelapa gading untuk mengobati penyakit istri Raja Muda, di sebuah pulau yang terletak di tengah laut. Konon, lautan di sekitar pulau itu dihuni oleh binatang-binatang buas. Siapa pun yang melewati lautan itu pasti celaka. Raja Muda mengancam Amat Mude jika tidak berhasil, ia akan dihukum mati. Tapi Amat Mude tak peduli dengan ancaman itu. Niatnya tulus hendak menolong istri Raja Muda. Ia pun segera berangkat meninggalkan istana.

Setibanya di pantai, ia duduk termenung. Tiba-tiba, muncul di hadapannya seekor ikan besar bernama Si lenggang Raye, didampingi oleh Raja Buaya, dan seekor Naga besar. Singkat cerita, Amat Mude telah menemukan pohon kelapa gading dengan bantuan Silenggang Raye, Raja Buaya, dan seekor naga. Selanjutnya, Amat Mude memanjat pohon. Ketika sedang





memetik buah kelapa gading, tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan.

“Siapa pun yang berhasil memetik buah kelapa gading, dia akan menjadi suamiku.”

“Siapakah Engkau?” tanya Arnat Mude. “Aku Putri Niwer Gading,” jawabnya suara dari bawah pohon kelapa. Amat Mude cepat-cepat memetik kelapa gading. Setelah turun dari atas pohon kelapa. Alangkah takjubnya Amat Mude melihat kecantikan Putri Niwer Gading. Akhirnya, Amat Mude pun mengajak sang putri pulang ke rumahnya untuk dipersunting. Setelah menikah, Amat Mude beserta istri dan ibunya berangkat ke istana untuk menyerahkan buah kelapa gading.

Kedatangan Amat Mude membuat Raja Muda terheran-heran. Orang yang berhasil melewati rintangan di pulau angker pastilah orang sakti. Ia tidak mau main-main lagi. Kini tidak alasan untuk menghukum mati keponakannya itu. Akhirnya Raja Muda sadar akan kesalahannya. Ia memohon maaf kepada permaisuri dan Amat Mude. Beberapa hari kemudian Amat Mude dinobatkan menjadi Raja Negeri Alas. Hikmah: Ketika musibah terjadi yang di perlukan kesabaran dan dengan bekerja keras kita akan sampai pada perbaikan nasib.

Ande-Ande Lumut

Pada jaman dahulu kala, terdapat dua kerajaan di sebuah wilayah yang disebut Kahuripan. Mereka adalah Kerajaan Jenggala, dipimpin oleh Raja Jayengnegara, dan Kerajaan Kediri, dipimpin oleh Raja Jayengrana. Kedua raja diminta untuk menyatukan kerajaan mereka oleh leluhur mereka Raja Airlangga. Mereka akhirnya memutuskan untuk melakukannya melalui pernikahan keturunan mereka, pangeran Panji Asmarabangun (anak dari Raja Jayengnegara) dan putri Dewi Sekartaji (anak dari Raja Jayengrana). Mereka semua hidup bahagia sebagai keluarga besar.

Suatu hari kerajaan itu diserang oleh musuh. Pertarungannya sangat sengit hingga itu bisa membahayakan nyawa dari putri Dewi Sekartaji. Sang putri pun memutuskan untuk melarikan diri dan bersembunyi di sebuah desa yang jauh dari Jenggala. Untuk melindungi dirinya sang putri Dewi Sekartaji

Ande-ande Lumut



Ande-ande Lumut, youtube.com-kejar.id, diakses tanggal 24/12/2022, pukul 09.13 WIB

merubah identitasnya menjadi Klething Kuning dan tinggal di rumah seorang wanita bernama Nyai Intan dengan anak-anak perempuannya: Kleting Abang, Kleting Ijo dan Kleting Biru.

Nyai Intan ternyata adalah seorang wanita yang jahat. Dia membuat Kleting Kuning mengerjakan semua pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci pakaian, dan membersihkan rumah itu setiap hari. Anak-anak perempuannya juga tidak jauh berbeda, mereka bertindak seolah olah Kleting Kuning adalah pembantu di rumah mereka. Mereka berteriak pada nya kapanpun mereka menginginkan sesuatu. Mereka hanya memberi Kleting Kuning makan satu kali dalam sehari.

Sementara itu di kerajaan, pangeran Panji Asmarabangun telah berhasil mengalahkan musuh. Pada saat itu, dia menyadari bahwa istri tercintanya tidak berada di istana lagi dan tidak ada



satupun yang mengetahui keberadaannya. Dia sangat sedih dan dia memutuskan untuk mengirim beberapa pengawal untuk mencari istrinya. Mereka pergi selama beberapa hari hingga pada suatu hari, salah satu pengawal kembali ke istana dengan sebuah berita.

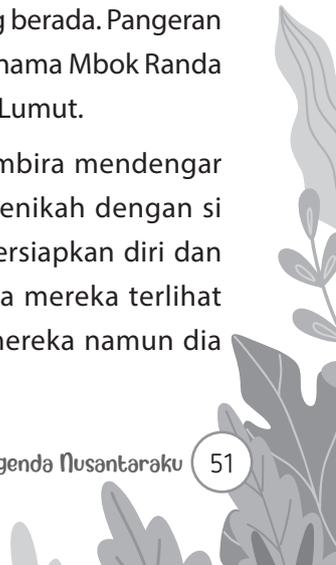
“Yang mulia, mohon maafkan saya mengganggu istirahat anda” kata pengawal.

“Tidak apa. Apakah kamu sudah menemukan istriku, prajurit?” kata pangeran.

“Maafkan saya yang mulia, saya belum menemukan istri anda, namun saya menemukan seorang gadis yang terlihat mirip dengan putri Dewi Sekartaji di sebuah desa yang jauh dari sini. Saya belum bisa memastikan itu karena dia bekerja di sebuah rumah janda kaya sebagai pembantu.” Ungkap pengawal itu.

Pangeran memutuskan untuk menyamar sebagai pria tampan dan kaya yang sedang mencari istri untuk menarik gadis itu untuk datang padanya agar dia bisa memastikan apakah gadis itu benar-benar istri tercintanya atau bukan. Dia pergi ke desa Dadapan dekat sungai Bengawan Solo. Desa itu berada tepat di seberang desa dimana Kleting Kuning berada. Pangeran tinggal di rumah seorang janda tua yang bernama Mbok Randa dan merubah namanya menjadi Ande Ande Lumut.

Kleting Abang, Ijo dan Biru sangat gembira mendengar berita itu. Mereka semua berharap bisa menikah dengan si tampan Ande Ande Lumut. Mereka mempersiapkan diri dan memakai pakaian terbaik mereka sehingga mereka terlihat cantik. Kleting Kuning mencoba memuji mereka namun dia





mendapatkan ejekan sebagai balasan dari kakak-kakaknya. Mereka tidak mengizinkan Kleting Kuning untuk pergi ke desa Dadapan untuk melihat Ande Ande Lumut. Mereka menyuruhnya pergi mencuci baju di sungai dan dia menuruti itu.

Kleting Kuning mengumpulkan semua pakaian kotor dan pergi ke sungai. Sebenarnya, dia tidak memiliki niat untuk pergi bersama kakak-kakaknya ke desa Dadapan karena dia hanya mencintai satu orang dalam hidupnya dan pria itu adalah suaminya, pangeran Panji Asmarabangun. Dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan selalu setia pada suaminya.

Ketika dia sedang mencuci pakaian, tiba-tiba seekor burung bangau datang padanya. Burung bangau itu bisa bicara layaknya manusia dan hewan itu membawa sebuah cambuk di cakarnya. Burung bangau itu mulai berbicara pada sang putri, ia berkata bahwa sang putri harus pergi ke desa Dadapan dan dia akan bertemu dengan suaminya, pangeran Panji Asmarabangun, di desa itu. Burung bangau itu juga memberikannya cambuk itu dan memintanya untuk menggunakannya ketika dia membutuhkannya. Setelah itu burung bangau itu pergi. Kleting Kuning bergegas kembali ke rumah dan menyiapkan dirinya untuk pergi ke desa Dadapan.

Sementara itu, Kleting Abang, Ijo dan Biru telah berada di tepi sungai. Sungai itu sangat luas dan tidak ada perahu disekitar sana. Ketika mereka sedang mencoba mencari cara untuk bisa sampai kesebrang sungai, Kleting Abang melihat seekor makhluk berukuran besar mengambang di atas air. Itu adalah seekor kepiting raksasa dan namanya adalah Yuyu Kangkang. Mereka tidak tau bahwa Yuyu Kangkang sebenarnya adalah pelayan

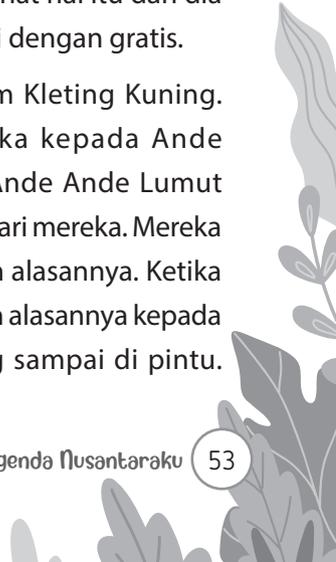


dari Ande Ande Lumut dan ia ditugaskan untuk menguji setiap calon istrinya.

Kleting Abang menanyakan apakah Yuyu Kangkang bersedia membawa mereka ke sisi sebrang sungai. Yuyu Kangkang tersenyum dan berkata, dia akan membawa mereka di punggungnya ke sisi sebrang sungai jika mereka setuju untuk menciumnya sebagai imbalan. Mereka semua setuju dengan permintaan Yuyu Kangkang karena mereka sangat ingin pergi ke desa Dadapan, jadi mereka mencium keping raksasa itu. Setelah itu Yuyu kangkang membawa mereka semua menyebrangi sungai.

Beberapa menit kemudian, Kleting Kuning juga sampai di pinggir sungai. Dia membawa cambuk dari burung bangau itu bersamanya. Yuyu kangkang memberikannya penawaran yang sama seperti kakak-kakaknya namun dia menolak. Dia terus meminta Yuyu Kangkang untuk membawanya dan Yuyu Kangkang terus meminta penawaran yang sama namun dia tidak merubah pemikirannya. Kehilangan kesabarannya, Kleting Kuning memukulkan cambuk itu ke sungai dan dalam sekejap airnya surut. Yuyu Kangkang ketakutan melihat hal itu dan dia membawa Kleting Kuning ke sebrang sungai dengan gratis.

Ketiga saudari itu tiba duluan sebelum Kleting Kuning. Mereka menunjukkan kecantikan mereka kepada Ande Ande Lumut dengan segera. Sayangnya, Ande Ande Lumut memutuskan untuk tidak memilih salah satu dari mereka. Mereka kecewa dan meminta dia untuk menjelaskan alasannya. Ketika Ande Ande Lumut baru saja akan menjelaskan alasannya kepada ketiga saudari itu, tiba-tiba Kleting Kuning sampai di pintu.





Ande Ande Lumut berjalan kearahnya dengan segera dan dia berkata, "Aku memilih gadis ini untuk menjadi istriku."

Ketiga saudari itu menjadi sangat marah, dan mereka mengatakan "mengapa kau tidak memilih salah satu dari kami?". Setelah itu Ande Ande Lumut memperkenalkan mereka pada teman setianya, Yuyu Kangkang, dan dia berkata, "Aku tidak memilih salah satu diantara kalian karena kalian memberikan ciuman kalian yang berharga kepada Yuyu Kangkang dengan sangat mudahnya, dan satu-satunya yang menolak untuk melakukan itu adalah Kleting Kuning". Kleting Kuning sangat gembira karena dia langsung mengenali suaminya sejak pertama dia berdiri di pintu itu. Dia menggunakan cambuk ajaib itu dan merubah dirinya kembali menjadi seorang putri yang cantik. Akhirnya mereka bersatu kembali dan hidup di istana mereka dengan bahagia bersama dengan Mbok Randa yang telah membantu pangeran untuk kembali bersama istrinya.



Roro Jonggrang

Pada jaman dahulu kala, di satu wilayah di pulau Jawa ada sebuah kerajaan yang dikenal orang dengan nama kerajaan Pengging. Kerajaan Pengging dipimpin oleh seorang raja yang dikaruniai seorang putera bernama Joko Bandung. Seperti halnya sang ayah, Joko Bandung adalah pemuda yang gagah perkasa dan sakti mandraguna. Bahkan karena kecintaannya dengan ilmu kanuragan dan ilmu olah jiwa, Joko Bandung banyak berguru kepada para pertapa sakti. Sehingga konon kabarnya kesaktian Joko Bandung jauh melebihi kesaktian ayahnya.

Sementara di bagian sebelah selatan wilayah kerajaan Pengging, terdapat satu kerajaan lain yang bernama kerajaan Prambanan. Kerajaan Prambanan ini dipimpin oleh seorang raja dengan perawakan tinggi besar, sehingga sebagian besar rakyatnya menganggap rajanya adalah keturunan raksasa. Sang raja ini dikenal dengan sebutan Ratu Boko, dia mempunyai seorang puteri yang berwajah cantik jelita yang bernama Roro Jonggrang.



Pada suatu ketika, terjadi permusuhan antara kerajaan Pengging dan kerajaan Prambanan yang berujung pada terjadinya peperangan besar antara dua kerajaan tersebut. Pada peperangan tersebut raja Pengging mengalami kekalahan, banyak dari tentara Pengging yang mati di medan perang. Mendengar kekalahan ayahnya itu, Joko Bandung segera pergi meninggalkan kerajaan Pengging untuk menyusul dan bergabung dengan pasukan sang ayah. Dalam perjalanannya, di tengah suatu hutan rimba, Joko Bandung bertemu dan berkelahi dengan seorang raksasa bernama Bondowoso.

Dalam perkelahian itu raksasa Bondowoso mengalami kekalahan. Menjelang ajalnya, Bondowoso yang sebenarnya juga berilmu tinggi ini ternyata roh-nya menyusup dan menyatu ke dalam tubuh Joko Bandung. Maka sejak saat itulah putera raja Pengging tersebut bernama Joko Bandung Bondowoso atau lebih dikenal dengan Bandung Bondowoso.

Setelah mengalahkan Bondowoso, Joko Bandung segera melanjutkan perjalanan menyusul pasukan ayahnya. Setelah berhasil bergabung dengan ayahnya, Joko Bandung yang telah berganti nama menjadi Bandung Bondowoso ini segera maju ke medan perang. Berhari-hari terjadi pertempuran yang seru antara Bandung Bondowoso dengan Ratu Boko. Sampai pada akhirnya, Bandung Bondowoso dapat mengalahkan dan membunuh Ratu Boko. Kerajaan Prambanan pun takluk di bawah kerajaan Pengging.

Ketika Bandung Bondowoso memasuki istana kerajaan Prambanan dan memasuki kaputren (tempat tinggal puteri raja), ia melihat Roro Jonggrang yang cantik jelita, seketika itu juga Bandung Bondowoso langsung jatuh cinta dengan sang puteri dan berniat memperisterinya. Roro Jonggrang berusaha

Roro Jonggrang



Kejarcita.id

Roro Jonggrang dan seribu candi, youtube.com-kejarcita.id, diakses 24/12/2022, pukul 09.20 WIB

menolak keinginan dari Bandung Bondowoso tersebut, karena ia tahu bahwa pembunuh ayahnya adalah Bandung Bondowoso.

Tapi karena kerajaan Prambanan sekarang adalah kerajaan taklukan dari kerajaan Pengging, maka untuk menolak begitu saja pinangan Bandung Bondowoso tersebut Roro Jonggrang tidak berani. Maka Roro Jonggrang mengajukan syarat yang ia pikir Bandung Bondowoso tidak akan bisa memenuhinya. Roro Jonggrang mau diperisteri Bandung Bondowoso, asalkan Bandung Bondowoso bisa membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, hanya dalam waktu satu malam.

Di luar dugaan Roro Jonggrang, Joko Bandung yang tubuhnya telah disusupi oleh raksasa Bondowoso itu menyanggupi permintaannya. Dengan bantuan raksasa Bondowoso, Joko Bandung meminta bantuan para jin dan makhluk halus lainnya untuk membuatkan seribu candi dan dua sumur dalam waktu satu malam. Setelah matahari mulai tenggelam, para jin dan makhluk halus tersebut mulai bekerja membangun candi, satu



persatu dengan sangat cepatnya candi-candi permintaan Roro Jonggrang itu telah berdiri terbangun.

Melihat kejadian tersebut, Roro Jonggrang mulai khawatir karena bangunan candi sudah terbangun begitu banyaknya, sedangkan malam belum juga berakhir. Ia mulai berpikir untuk menggagalkan pekerjaan Bandung Bondowoso tersebut. Lepas tengah malam Roro Jonggrang membangunkan para gadis di kerajaan Prambanan, ia menyuruh para gadis itu agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara riuh. Ayam jantanpun mulai berkokok sahut-sahutan. Mendengar suara tersebut, para jin dan makhluk halus segera menghentikan pekerjaan mereka dan bergegas pergi meninggalkan tempat pembangunan candi itu. Mereka menyangka hari telah pagi dan matahari hampir terbit.

Candi-candi yang telah berdiri itu, setelah dihitung oleh Bandung Bondowoso ternyata hanya berjumlah 999 candi, masih kurang satu. Bandung Bondowo-pun sangat marah, karena kegagalannya terjadi disebabkan oleh tipu muslihat dari Roro Jonggrang. Saat itu juga keluarlah kata-kata dari mulut Bandung Bondowoso, "Roro Jonggrang, kamu hanya mencari alasan. Kalau memang tidak mau katakan tidak mau, jangan mengelabuiku. Kamu memang keras kepala seperti batu!" Karena kesaktian dari Bandung Bondowoso, kata-kata yang diucapkan itupun terwujud, seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca besar, untuk melengkapi satu kekurangan dari bangunan candi tersebut. Kemarahan Bandung Bondowoso tidak hanya sampai disitu, ia juga mengutuk para gadis sekitar Prambanan yang telah membantu Roro Jonggrang berbuat curang, bahwa mereka tidak akan menikah sampai mereka berumur tua.

Danau Toba

Hiduplah seorang petani yang sangat rajin bekerja di sebuah desa di daerah Sumatera Utara. Ia hidup sendiri sebatang kara. Setiap hari ia bekerja menggarap lading dan mencari ikan dengan tidak mengenal lelah. Hal ini dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Pada suatu hari petani tersebut pergi ke sungai di dekat tempat tinggalnya, ia bermaksud mencari ikan untuk lauknya hari ini. Dengan hanya berbekal sebuah kail, umpan dan tempat ikan, ia pun langsung menuju ke sungai. Setelah sesampainya di sungai, petani tersebut langsung melemparkan kailnya. Sambil menunggu kailnya dimakan ikan, petani tersebut berdoa, "Ya Allah, semoga aku dapat ikan banyak hari ini". Beberapa saat setelah berdoa, kail yang dilemparkannya tadi nampak bergoyang-goyang. Ia segera menarik kailnya. Petani tersebut sangat senang sekali, karena ikan yang didupatkannya sangat besar dan cantik sekali.



Beberapa saat memandangi ikan hasil tangkapannya, petani itu sangat terkejut. Ternyata ikan yang ditangkapnya itu bisa berbicara. “Tolong aku jangan dimakan Pak!! Biarkan aku hidup”, teriak ikan itu. Tanpa banyak Tanya, ikan tangkapannya itu langsung dikembalikan ke dalam air lagi. Setelah mengembalikan ikan ke dalam air, petani itu bertambah terkejut, karena tiba-tiba ikan tersebut berubah menjadi seorang wanita yang sangat cantik.

“Jangan takut Pak, aku tidak akan menyakiti kamu”, kata si ikan. “Siapakah kamu ini? Bukankah kamu seekor ikan?, Tanya petani itu. “Aku adalah seorang putri yang dikutuk, karena melanggar aturan kerajaan”, jawab wanita itu. “Terimakasih engkau sudah membebaskan aku dari kutukan itu, dan sebagai imbalannya aku bersedia kau jadikan istri”, kata wanita itu. Petani itupun setuju. Maka jadilah mereka sebagai suami istri. Namun, ada satu janji yang telah disepakati, yaitu mereka tidak boleh menceritakan bahwa asal-usul Puteri dari seekor ikan. Jika janji itu dilanggar maka akan terjadi petaka dahsyat.

Tak lama kemudian mereka menikah, akhirnya kebahagiaan Petani dan istrinya bertambah, karena istri Petani melahirkan seorang bayi laki-laki. Anak mereka tumbuh menjadi anak yang sangat tampan dan kuat, tetapi ada kebiasaan yang membuat heran semua orang. Anak tersebut selalu merasa lapar, dan tidak pernah merasa kenyang. Semua jatah makanan dilahapnya tanpa sisa.

Hingga suatu hari anak petani tersebut mendapat tugas dari ibunya untuk mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana ayahnya sedang bekerja. Tetapi tugasnya tidak dipenuhinya. Semua makanan yang seharusnya untuk ayahnya dilahap habis, dan setelah itu dia tertidur di sebuah gubug. Pak



Toba memancing ikan emas yang bersinar, youtube.com–Riri Cerita Anak Interaktif, diakses 24/12/2022, pukul 09.30 WIB

tani menunggu kedatangan anaknya, sambil menahan haus dan lapar. Karena tidak tahan menahan lapar, maka ia langsung pulang ke rumah. Di tengah perjalanan pulang, pak tani melihat anaknya sedang tidur di gubug. Petani tersebut langsung membangunkannya. “Hey, bangun!, teriak petani itu.

Setelah anaknya terbangun, petani itu langsung menanyakan makanannya. “Mana makanan buat ayah?”, Tanya petani. “Sudah habis kumakan”, jawab si anak. Dengan nada tinggi petani itu langsung memarahi anaknya. “Anak tidak tau diuntung! Tak tahu diri! Dasar anak ikan!,” umpat si Petani tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan dari istrinya.

Setelah petani mengucapkan kata-kata tersebut, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburlah air yang sangat deras. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga. Dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba.

Lutung Kasarung

Lutung Kasarung sebenarnya adalah kisah pantun yang terkenal di kalangan masyarakat Sunda, Jawa Barat, Indonesia. Kisah ini mengisahkan perjalanan Sanghyang Guruminda dari Kahyangan ke bumi dalam wujud seekor lutung, yaitu kera hitam berekor panjang. Ketika sampai di bumi, ia tersesat di tengah hutan. Itulah sebabnya ia dipanggil Lutung Kasarung, yaitu lutung yang tersesat. Di hutan itu, ia bertemu dengan seorang putri bernama Purbasari. Meskipun berwujud seekor lutung, Lutung Kasarung berhasil menikahi Putri Purbasari. Bagaimana usaha Lutung Kasarung untuk menikahi Putri Purbasari? Ikuti kisahnya dalam Kisah Lutung Kasarung berikut ini!

Alkisah, di daerah Jawa Barat, tersebutlah seorang raja yang arif dan bijaksana bernama Prabu Tapa Agung yang bertahta di Kerajaan Pasir Batang. Sang Prabu mempunyai tujuh orang putri yang semuanya cantik jelita. Mereka adalah Purbararang



LUTUNG KASARUNG

(CERITA RAKYAT JAWA BARAT)

Lutung Kasarung, youtube.com-Dongeng Kita,
diakses 24/12/2022, pukul 09.33 WIB

(sulung), Purbadewata, Purbaendah, Purbakencana, Purbamanik, dan si bungsu, Purbasari. Dari ketujuh putri sang Prabu, lima di antaranya telah menikah dan menjadi permaisuri di kerajaan lain. Kini, tinggal Purbararang dan Purbasari yang belum menikah. Namun, Putri Purbararang sudah mempunyai tunangan yang gagah dan tampan bernama Raden Indrajaya, putra salah seorang menteri kerajaan.

Dalam beberapa hari terakhir, Prabu Tapa Agung terlihat sering duduk termenung seorang diri di atas singgasananya. Sepertinya ada suatu masalah besar yang membebani pikirannya. Melihat sikap sang Prabu tersebut, sang permaisuri berusaha menghibur dan membujuknya.

“Kanda! Sudah beberapa hari ini Kanda terlihat murung. Apa yang sedang Kanda pikirkan? Barangkali Dinda dapat membantu,” bujuk permaisuri dengan suara lembut.



“Begini, Dinda! Kanda sudah semakin tua. Kanda tidak dapat lagi melaksanakan tugas-tugas kerajaan dengan baik. Kanda berniat turun tahta. Tapi, Kanda bingung, Dinda!” kata Prabu Tapa Agung.

“Bingung kenapa, Kanda?” desak permaisurinya.

Prabu Tapa Agung pun bercerita kepada permaisurinya bahwa dia bingung untuk memilih di antara dua putrinya, apakah Purbararang atau Purbasari, yang akan menggantikan kedudukannya. Menurut hukum adat yang berlaku di kerajaan tersebut, yang pantas untuk menggantikannya adalah Putri Purbararang, sebab dia putri tertua. Namun, sang Prabu merasa bahwa putri sulungnya itu belum pantas menjadi seorang ratu, karena sifatnya yang sombong, angkuh, dan licik. Putri Purbararang juga sering memutuskan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya terlebih dahulu, sehingga sering menimbulkan kekacauan. Sang Prabu lebih senang jika putri bungusnya, Purbasari, yang menggantikan kedudukannya, karena dia seorang putri yang baik hati, arif, dan bijaksana. Dengan pertimbangan tersebut, maka sang Prabu dan permaisurinya memutuskan untuk memilih Purbasari menjadi Ratu.

Mendengar kabar tersebut, Putri Purbararang pun menolaknya. Ia sangat menyesal atas keputusan ayahandanya, karena merasa dialah yang lebih berhak untuk menjadi ratu. Kabar buruk itu kemudian ia sampaikan kepada tunangannya, Raden Indrajaya.

“Kanda! Ayahandaku telah pilih kasih. Ia lebih memilih Purbasari untuk menjadi ratu, padahal Dinda adalah putri tertua,” lapor Putri Purbararang .



Mendengar kabar tersebut, tunangan Putri Purbararang langsung naik pitam.

“Wah, ini tidak boleh dibiarkan, Dinda? Dindalah yang semestinya menjadi ratu!” seru Raden Indrajaya.

“Apa yang harus kita lakukan, Kanda?” tanya Putri Purbararang.

“Kita harus menyingkirkan adikmu yang tidak tahu diri itu!” seru Indrajaya.

Setelah bermusyawarah, akhirnya Putri Purbararang dan tunangannya memutuskan untuk mendatangi seorang dukun sakti yang bernama Ni Ronde. Mereka akan meminta bantuan dukun itu agar menyihir Putri Purbasari. Ni Ronde pun mengabulkan permintaan mereka.

Beberapa hari kemudian, istana Pasir Batang menjadi gempar. Tiba-tiba Putri Purbasari terserang penyakit aneh. Seluruh tubuhnya terasa sangat gatal dan dipenuhi bintik-bintik hitam. Betapa terkejutnya sang Prabu melihat keadaan putri kesayangannya itu. Sudah beberapa tabib istana dipanggil untuk mengobatinya, namun tak seorang pun yang berhasil menyembuhkannya. Sementara itu, Putri Purbararang tidak mau menya-nyikan kesempatan itu. Ia pun menghasut ayahandanya agar Putri Purbasari diasingkan ke tempat yang jauh.

“Ayah! Barangkali inilah akibatnya jika kita tidak menuruti adat hukum yang berlaku di kerajaan ini. Para leluhur telah murka dan mengutuk Putri Purbasari. Jangan-jangan sebentar lagi kerajaan ini juga terkena kutukan!” hasut Putri Purbararang.





Prabu Tapa Agung pun termakan hasutan putrinya. Akhirnya, dengan berat hati, ia memutuskan untuk mengasingkan putri bungsunya ke hutan agar kerajaannya terbebas dari kutukan. Putri Purbasari pun menyadari keadaannya dan menerima keputusan itu dengan lapang dada.

Keesokan harinya, sang Prabu menyuruh patihnya yang bernama Uwak Batara Lengser untuk mengantar Putri Purbasari ke hutan. Setelah membuatkan sebuah pondok untuk Putri Purbasari di hutan, patih yang baik hati itu memberi nasehat kepada sang Putri untuk menenangkan hatinya.

“Tabahkan hatimu, Tuan Putri! Cobaan ini pasti akan berakhir. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa senantiasa melindungimu. Paman akan sering datang kemari mengantar makanan dan minuman untukmu,” ujar sang Patih.

“Terima kasih, Paman! Nasehat Paman membuat hati Putri menjadi tenang,” ucap Putri Purbasari.

Sejak itu, Putri Purbasari tinggal seorang diri di tengah hutan. Untuk menghibur dirinya, setiap pagi ia berjalan-jalan di sekitar pondoknya untuk melihat-lihat pemandangan dan bersenda gurau bersama hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Tak heran, jika dalam waktu beberapa hari saja, ia sudah mempunyai banyak teman. Hewan-hewan tersebut sangat baik kepadanya. Mereka sering membantu sang Putri untuk mencari buah-buahan di hutan.

Pada suatu hari, ketika sang Putri sedang bersenda gurau bersama hewan-hewan di sekitar pondoknya, tiba-tiba ada sepasang mata yang sedang memerhatikannya tanpa disadarinya.



Rupanya, dia adalah seekor lutung (sejenis kera berbulu hitam). Beberapa saat kemudian, lutung itu menghampirinya. Alangkah terkejutnya sang Putri ketika melihat lutung yang berwajah seram itu tiba-tiba berdiri di depannya.

“Ampun, Lutung! Tolong jangan ganggu aku!” teriak Putri Purbasari dengan ketakutan.

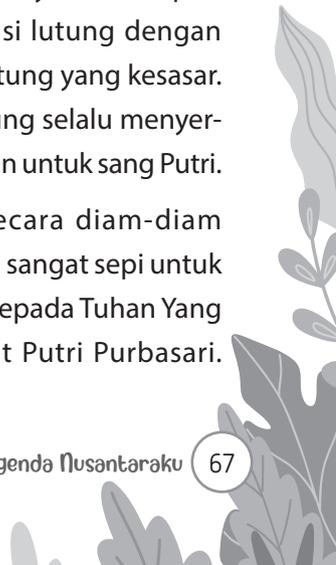
“Jangan takut, Tuan Putri! Aku tidak akan mengganggumu,” jawab Lutung itu.

Putri Purbasari pun tersentak kaget, karena lutung itu dapat berbicara seperti manusia. “Hai, kamu siapa dan dari mana asalmu?” tanya Putri Purbasari.

“Aku Guruminda, putra Sunan Ambu dari Kahyangan. Aku telah melakukan kesalahan, sehingga dibuang ke bumi dengan bentuk seperti ini, dan kesasar di tengah hutan ini,” jelas si Lutung.

Mendengar jawaban itu, hati sang Putri pun menjadi tenang. Tanpa banyak tanya, ia tersenyum seraya memperkenalkan diri dan menceritakan asal-usulnya. Karena merasa senasib, yaitu sama-sama terbuang di hutan itu, akhirnya mereka pun berteman. Sejak itu, Purbasari memanggil si lutung dengan panggilan Lutung Kasarung, yang artinya Lutung yang kesasar. Kemana pun sang Putri pergi, Lutung Kasarung selalu menyertainya. Bahkan, ia sering memetik buah-buahan untuk sang Putri.

Pada saat malam bulan purnama, secara diam-diam Lutung Kasarung pergi ke suatu tempat yang sangat sepi untuk bersemedi. Dalam semedinya ia memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar menyembuhkan penyakit Putri Purbasari.





Beberapa saat kemudian, doa Lutung Kasarung pun dikabulkan. Tanah di sekitarnya tiba-tiba menjelma menjadi sebuah telaga kecil. Airnya sangat jernih, sejuk, harum, dan mengandung obat kulit yang sangat mujarab. Begitu matahari pagi memancarkan sinarnya di ufuk timur, ia segera menemui Putri Purbasari dan memintanya untuk mandi di telaga itu.

“Hai, Tung!” demikian Putri Purbasari memanggil Lutung Kasarung.

“Untuk apa kamu membawaku kemari?” tanyanya.

“Bercebur dan mandilah di telaga ini, Tuan Putri! Niscaya penyakit Tuan Putri akan sembuh, karena air telaga ini mengandung obat kulit yang sangat mujarab,” ujar Lutung Kasarung.

Tanpa ragu, Putri Purbasari langsung menceburkan diri ke dalam telaga itu. Sungguh ajaib sekali. Tak lama setelah berendam di telaga itu, seluruh bintik-bintik hitam di kulitnya langsung hilang tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. Kulitnya kembali bersih, halus dan menjadi cantik seperti semula. Ia sangat heran bercampur gembira mengalami peristiwa ajaib itu.

“Terima kasih, Tung! Engkau telah menyembuhkan penyakitku,” ucap Putri Purbasari dengan perasaan gembira.

Sejak itu, Putri Purbasari semakin senang dan sayang kepada si Lutung Kasarung. Ia pun semakin betah tinggal bersamanya di hutan itu dan hewan-hewan lainnya. Hatinya sudah menyatu dengan kehidupan alam bebas, dan melupakan kehidupan istana yang sering membelenggunya, apalagi dengan keberadaan kakak sulungnya, Purbararang.



Pada suatu hari, Patih Uwak Batara Lengser datang ke hutan itu untuk melihat keadaan Putri Purbasari. Betapa terkejutnya ia ketika melihat penyakit kulit sang Putri telah sembuh. Ia pun kemudian mengajak sang Putri untuk kembali ke istana.

“Ampun, Tuan Putri! Sesuai dengan pesan sang Prabu, Tuan Putri diminta untuk kembali ke istana,” kata Patih itu menyampaikan pesan sang Prabu.

Mulanya, Putri Purbasari menolak untuk kembali ke istana. Namun setelah didesak oleh sang Patih dan dibujuk oleh si Lutung Kasarung, akhirnya ia pun memenuhi ajakan tersebut.

“Baiklah, Paman! Aku bersedia kembali ke istana, tetapi Lutung Kasarung juga harus ikut. Dialah yang telah menyembuhkan penyakitku,” tegas Putri Purbasari.

“Baiklah, Tuan Putri! Paman kira sang Prabu akan merasa senang jika Tuan Putri mengajak Lutung yang baik hati itu ke istana,” kata Patih itu.

Akhirnya, Putri Purbasari bersama Patih Uwak Batara Lengser dan Lutung Kasarung kembali ke istana. Setibanya di istana, mereka disambut gembira oleh seluruh keluarga istana, kecuali Putri Purbararang dan Raden Indrajaya, karena merasa posisi mereka terancam. Menyadari keadaan itu, ia pun membujuk ayahandanya agar mengadakan sayembara.

“Ampun, Ayahanda! Nanda keberatan jika Putri Purbasari yang dinobatkan menjadi Ratu. Biar adil, sebaiknya diadakan sayembara. Pemenangnya akan menerima tampuk kerajaan, sedangkan yang kalah akan menerima hukum pancung,” bujuk Putri Purbararang.





Prabu Tapa Agung yang arif dan bijaksan itu pun mengabulkan permintaan putri sulungnya. Dalam sayembara tersebut, Putri Purbararang menantang Putri Purbasari untuk mengikuti dua perlombaan, yaitu lomba memasak dan lomba panjang rambut. Putri Purbasari pun terpaksa menerima tantangan itu, karena diminta oleh ayahandanya.

“Jangan khawatir, Tuan Putri! Aku akan menolongmu,” bisik Lutung Kasarung. “Terima kasih, Lutung!” jawab Putri Purbasari.

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh rakyat Pasir Batang telah berkumpul di halaman istana ingin menyaksikan sayembara tersebut. Tak berapa lama kemudian, kedua putri Prabu Tapa Agung tersebut memasuki arena lomba. Perlombaan pertama adalah lomba memasak. Yang dinilai dalam lomba ini adalah masakan siapa yang paling cepat disajikan dan lezat rasanya, maka dialah pemenangnya.

Ketika semua bahan-bahan dan perlengkapan memasak telah disiapkan, wasit pun memukul gong sebagai tanda perlombaan dimulai. Putri Purbararang pun segera meracik bumbu-bumbu yang telah disediakan dengan lincahnya. Ia dibantu oleh puluhan pelayan istana, sedangkan Putri Purbasari hanya ditemani oleh Lutung Kasarung. Dalam waktu tidak beberapa lama, Putri Purbararang hampir menyelesaikan masakannya. Putri Purbasari pun mulai panik. Melihat hal itu, Lutung Kasarung segera mengeluarkan kesaktiannya. Ia segera memanggil para bidadari di kayangan agar turun ke bumi untuk membantu Purbasari tanpa diketahui oleh seorang pun. Berkat bantuan para bidadari tersebut, Putri Purbasari mampu menyelesaikan masakannya terlebih dulu dan rasanya pun



lebih lezat. Ia pun dinyatakan sebagai pemenang dalam lomba memasak tersebut.

Memasuki perlombaan kedua, yaitu lomba adu panjang rambut, Putri Purbararang merasa tidak mau kalah lagi oleh adiknya. Dengan penuh percaya diri, ia segera melepas sanggulnya. Rambutnya yang hitam dan lebat pun terurai hingga ke pertengahan betisnya.

“Ayo, Purbasari! Lepaslah sanggulmu! Kali ini kamu tidak akan mampu mengalahkanku,” seru Putri Purbararang dengan angkuhnya.

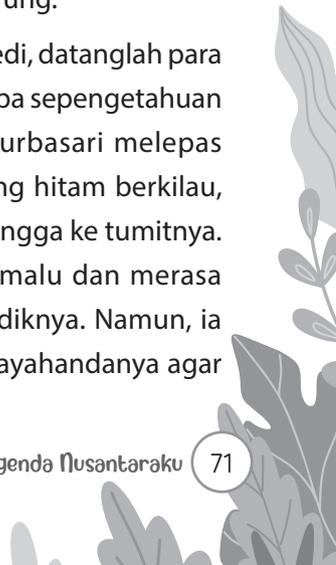
Mendengar seruan itu, Putri Purbasari hanya terdiam sambil menunduk. Dia merasa kurang percaya diri, karena rambutnya hanya sebatas punggungnya.

“Kenapa diam saja, wahai Tuan Putri?” tanya Lutung Kasarung yang berdiri di dekatnya dengan nada pelan.

“Tung! Kali ini aku pasti kalah, rambutku lebih pendek. Hanya sampai di punggungku,” bisik Purbasari.

“Tenang, Tuan Putri! Aku akan memanggil bidadari untuk menyambung rambutmu,” kata Lutung Kasarung.

Sesaat setelah Lutung Kasarung bersemedi, datanglah para bidadari menyambung rambut Purbasari tanpa sepengetahuan Purbararang dan para penonton. Ketika Purbasari melepas sanggulnya, maka terurailah rambutnya yang hitam berkilau, halus bagaikan sutra, serta bergelombang hingga ke tumitnya. Melihat hal itu, Purbararang pun menjadi malu dan merasa terpukul, karena kembali dikalahkan oleh adiknya. Namun, ia tidak kehabisan akal. Ia kembali membujuk ayahandanya agar





diadakan satu perlombaan lagi, yaitu lomba ketampanan calon suami atau tunangan masing-masing.

“Jika Purbasari masih mampu mengalahkanku dalam perlombaan ini, maka aku akan menerima kekalahan ini dan bersedia untuk dipancung,” kata Purbararang di hadapan para hadirin.

Mulanya, Prabu Tapa Agung ragu untuk memenuhi keinginan Purbararang, karena Purbasari belum mempunyai tunangan. Jika pun pada saat itu ia ditunangkan dengan siapa pun di negeri itu, tetap tidak seorang pun yang melebihi ketampanan Indrajaya. Meski demikian, Purbasari tetap bersedia mengikuti lomba tersebut dan sang Prabu pun menyetujuinya.

Perlombaan pun dimulai. Dengan bangga, Putri Purbararang kembali masuk ke arena perlombaan sambil menggandeng tangan tunangannya.

“Wahai seluruh rakyat Pasir Batang! Saksikanlah ketampanan dan kegagahan tunanganku, Indrajaya! Akulah yang akan menjadi Ratu negeri ini, karena tak seorang pun yang mampu mengalahkan ketampanan tunanganku ini!” seru Putri Purbararang dengan angkuhnya.

Seluruh hadirin pun mengakui bahwa Indrajaya adalah seorang pemuda yang tampan. Tak seorang pemuda pun di Negeri Pasir Batang yang melebihi ketampanannya. Mereka sudah memastikan bahwa Putri Purbasari akan kalah dalam perlombaan tersebut. Anehnya lagi, ketika diminta untuk menunjukkan calon suaminya, Putri Purbasari justru menarik tangan Lutung Kasarung masuk ke arena perlombaan.

“Inilah calon suamiku!” seru Putri Purbasari dengan bangga.



“Ya, ini calon suamiku!” serunya sekali lagi.

Purbararang dan suaminya pun tertawa terbahak-bahak melihat tingkah adiknya.

“Hai, Purbasari! Apakah tidak ada lagi calon suami yang lebih jelek dari Lutung itu?” seru Purbararang dengan nada mengejek.

Mendengar ejekan itu, Lutung Kasarung pun menjadi tersinggung dan marah. Ia tidak terima Putri Purbasari dipandang rendah seperti itu. Maka dengan kesaktiannya, ia segera memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, agar bentuknya dikembalikan seperti semula. Seketika itu pula, Lutung Kasarung pun berubah menjadi Guruminda yang sangat tampan dan gagah. Semua yang hadir terperangah dan terpesona melihat ketampanannya.

Akhirnya, Putri Purbasari memenangi sayembara tersebut dan berhak menduduki tahta kerajaan. Sementara Putri Purbararang dan tunangannya harus menerima hukuman pancung atas kekalahan mereka. Namun, Putri Purbasari adalah seorang putri yang pemaaf, ia tidak menghukum kakak kandungnya sendiri. Bahkan, ia tetap mengizinkan kakaknya untuk tetap tinggal di istana bersamanya. Akhirnya, Putri Purbasari pun dinobatkan menjadi Ratu Kerajaan Pasir Batang. Ia adalah seorang Ratu yang arif dan bijaksana, sehingga seluruh rakyatnya senantiasa hidup makmur, damai, dan sentosa.

Lahirnya Banyuwangi

Pada zaman dahulu di kawasan ujung timur Propinsi Jawa Timur terdapat sebuah kerajaan besar yang diperintah oleh seorang Raja yang adil dan bijaksana. Raja tersebut mempunyai seorang putra yang gagah bernama Raden Banterang. Kege-
maran Raden Banterang adalah berburu. “Pagi hari ini aku akan berburu ke hutan. Siapkan alat berburu,” kata Raden Banterang kepada para abadinya. Setelah peralatan berburu siap, Raden Banterang disertai beberapa pengiringnya berangkat ke hutan. Ketika Raden Banterang berjalan sendirian, ia melihat seekor kijang melintas di depannya. Ia segera mengejar kijang itu hingga masuk jauh ke hutan. Ia terpisah dengan para pengiringnya.

“Kemana seekor kijang tadi?,” kata Raden Banterang, ketika kehilangan jejak buruannya. “Akan ku cari terus sampai dapat,” tekadnya. Raden Banterang menerobos semak belukar dan pepohonan hutan. Namun, binatang buruan itu tidak ditemukan.



Legenda Lahirnya kota Banyuwangi, youtube.com-Riri Cerita Anak Interaktif, diakses 24/12/2022, pukul 09.38 WIB

Ia tiba di sebuah sungai yang sangat bening airnya. "Hem, segar nian air sungai ini," Raden Banterang minum air sungai itu, sampai merasa hilang dahaganya. Setelah itu, ia meninggalkan sungai. Namun baru beberapa langkah berjalan, tiba-tiba dikejutkan kedatangan seorang gadis cantik jelita

"Ha? Seorang gadis cantik jelita? Benarkah ia seorang manusia? Jangan-jangan setan penunggu hutan," gumam Raden Banterang bertanya-tanya. Raden Banterang memberanikan diri mendekati gadis cantik itu. "Kau manusia atau penunggu hutan?" sapa Raden Banterang. "Saya manusia," jawab gadis itu sambil tersenyum. Raden Banterang pun memperkenalkan dirinya. Gadis cantik itu menyambutnya. "Nama saya Surati berasal dari kerajaan Klungkung". "Saya berada di tempat ini karena menyelamatkan diri dari serangan musuh. Ayah saya telah



gugur dalam mempertahankan mahkota kerajaan,” jelasnya. Mendengar ucapan gadis itu, Raden Banterang terkejut bukan kepalang. Melihat penderitaan puteri Raja Klungkung itu, Raden Banterang segera menolong dan mengajaknya pulang ke istana. Tak lama kemudian mereka menikah membangun keluarga bahagia.

Pada suatu hari, puteri Raja Klungkung berjalan-jalan sendirian ke luar istana. “Surati! Surati!”, panggil seorang laki-laki yang berpakaian compang-camping. Setelah mengamati wajah lelaki itu, ia baru sadar bahwa yang berada di depannya adalah kakak kandungnya bernama Rupaksa. Maksud kedatangan Rupaksa adalah untuk mengajak adiknya untuk membalas dendam, karena Raden Banterang telah membunuh ayahandanya. Surati menceritakan bahwa ia mau diperistri Raden Banterang karena telah berhutang budi. Dengan begitu, Surati tidak mau membantu ajakan kakak kandungnya. Rupaksa marah mendengar jawaban adiknya. Namun, ia sempat memberikan sebuah kenangan berupa ikat kepala kepada Surati. “Ikat kepala ini harus kau simpan di bawah tempat tidurmu,” pesan Rupaksa.

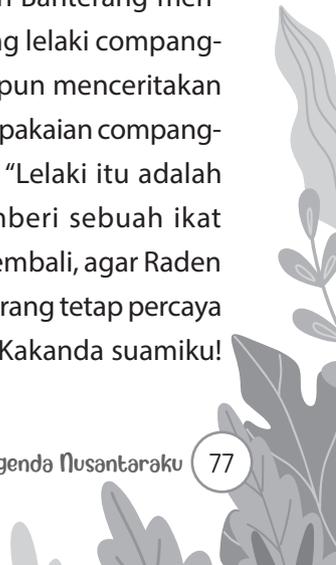
Pertemuan Surati dengan kakak kandungnya tidak diketahui oleh Raden Banterang, dikarenakan Raden Banterang sedang berburu di hutan. Tatkala Raden Banterang berada di tengah hutan, tiba-tiba pandangan matanya dikejutkan oleh kedatangan seorang lelaki berpakaian compang-camping. “Tuangku, Raden Banterang. Keselamatan Tuan terancam bahaya yang direncanakan oleh istri tuan sendiri,” kata lelaki itu. “Tuan bisa melihat buktinya, dengan melihat sebuah ikat kepala yang diletakkan di bawah tempat peraduannya. Ikat kepala itu milik



lelaki yang dimintai tolong untuk membunuh Tuan,” jelasnya. Setelah mengucapkan kata-kata itu, lelaki berpakaian compang-camping itu hilang secara misterius. Terkejutlah Raden Banterang mendengar laporan lelaki misterius itu. Ia pun segera pulang ke istana.

Setelah tiba di istana, Raden Banterang langsung menuju ke peraaduan istrinya. Dicarinya ikat kepala yang telah diceritakan oleh lelaki berpakaian compang-camping yang telah menemui di hutan. “Ha! Benar kata lelaki itu! Ikat kepala ini sebagai bukti! Kau merencanakan mau membunuhku dengan minta tolong kepada pemilik ikat kepala ini!” tuduh Raden Banterang kepada istrinya. “Begitukah balasanmu padaku?” tandas Raden Banterang. “Jangan asal tuduh. Adinda sama sekali tidak bermaksud membunuh Kakanda, apalagi minta tolong kepada seorang lelaki!” jawab Surati. Namun Raden Banterang tetap pada pendiriannya, bahwa istrinya yang pernah ditolong itu akan membahayakan hidupnya. Nah, sebelum nyawanya terancam, Raden Banterang lebih dahulu ingin mencelakakan istrinya.

Raden Banterang berniat menenggelamkan istrinya di sebuah sungai. Setelah tiba di sungai, Raden Banterang menceritakan tentang pertemuan dengan seorang lelaki compang-camping ketika berburu di hutan. Sang istri pun menceritakan tentang pertemuan dengan seorang lelaki berpakaian compang-camping seperti yang dijelaskan suaminya. “Lelaki itu adalah kakak kandung Adinda. Dialah yang memberi sebuah ikat kepala kepada Adinda,” Surati menjelaskan kembali, agar Raden Banterang luluh hatinya. Namun, Raden Banterang tetap percaya bahwa istrinya akan mencelakakan dirinya. “Kakanda suamiku!





Bukalah hati dan perasaan Kakanda! Adinda rela mati demi keselamatan Kakanda. Tetapi berilah kesempatan kepada Adinda untuk menceritakan perihal pertemuan Adinda dengan kakak kandung Adinda bernama Rupaksa,” ucap Surati mengingatkan.

“Kakak Adindalah yang akan membunuh kakanda! Adinda diminati bantuan, tetapi Adinda tolah!”. Mendengar hal tersebut, hati Raden Banterang tidak cair bahkan menganggap istrinya berbohong.. “Kakanda ! Jika air sungai ini menjadi bening dan harum baunya, berarti Adinda tidak bersalah! Tetapi, jika tetap keruh dan bau busuk, berarti Adinda bersalah!” seru Surati. Raden Banterang menganggap ucapan istrinya itu mengada-ada. Maka, Raden Banterang segera menghunus keris yang terselip di pinggangnya. Bersamaan itu pula, Surati melompat ke tengah sungai lalu menghilang.

Tidak berapa lama, terjadi sebuah keajaiban. Bau nan harum merebak di sekitar sungai. Melihat kejadian itu, Raden Banterang berseru dengan suara gemetar. “Istriku tidak berdosa! Air kali ini harum baunya!” Betapa menyesalnya Raden Banterang. Ia meratapi kematian istrinya, dan menyesali kebodohnya. Namun sudah terlambat. Sejak itu, sungai menjadi harum baunya. Dalam bahasa Jawa disebut Banyuwangi. Banyu artinya air dan wangi artinya harum. Nama Banyuwangi kemudian menjadi nama kota Banyuwangi.



Daftar Pustaka

Dini Ayu, Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi, Wahyu Media, 2015
Irwan Rouf, Shenita Ananda, Rangkuman 100 Cerita Rakyat
Indonesia, Anak Kita, Jakarta, 2013

<https://id.theasianparent.com/cerita-rakyat>, Aulia Tresna, diakses
5 Desember 2022, 08.00 WIB

[https://jeda.id/real/daerah-paling-kaya-dengan-cerita-
rakyat-764](https://jeda.id/real/daerah-paling-kaya-dengan-cerita-rakyat-764), Danar Nur Ihsan, diakses 5 Desember 2022,
08.00 WIB

[https://tabbayun.com/cerita-rakyat-nusantara-yang-singkat-
dan-menarik/](https://tabbayun.com/cerita-rakyat-nusantara-yang-singkat-dan-menarik/), diakses 5 Desember 2022, 08.00 WIB

<https://mbludus.com/legenda-putri-mandalika/>, diakses 23
Desember 2022, 09.00 WIB

<https://youtube.com>, Riri Cerita Anak Interaktif, diakses 23-24
Desember 2022, 09.00 WIB

<https://youtube.com>, Dongeng Kita, diakses 23-24 Desember
2022, 09.00 WIB

<https://youtube.com>, Kejar Cita, diakses 23-24 Desember 2022,
09.00 WIB

DONGENG LEGENDA NUSANTARAKU



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.